



Kajian Kontra Terorisme dan Kebijakan

Radikalisme di Perguruan Tinggi Indonesia



Edisi 04/Mei 2019

 facebook.com/habibiecenter   [@habibiecenter](https://twitter.com/habibiecenter)

Daftar Konten

1

Tentang Kajian
Kontra Terorisme
dan Kebijakan

2

Radikalisme di
Perguruan Tinggi
Indonesia

20

Daftar
Pustaka

24

Tentang
The Habibie Center

Foto sampul oleh MNM/Salam-Online

Tentang Kajian Kontra Terorisme dan Kebijakan

Countering Terrorism and Violent Extremism in Indonesia: Towards Inclusive and Data-Based Framework

Kajian Kontra Terorisme dan Kebijakan adalah publikasi rutin yang diterbitkan oleh The Habibie Center sebagai bagian dari proyek **Countering Terrorism and Violent Extremism in Indonesia: Towards Inclusive and Data-Based Framework** untuk memberikan analisa dan rekomendasi kebijakan terkait penanggulangan terorisme dan kekerasan akibat ekstrimisme di Indonesia.

Countering Terrorism and Violent Extremism in Indonesia: Towards Inclusive and Data-Based Framework adalah serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh The Habibie Center sejak tahun 2017 dalam rangka meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ancaman radikalisme, kekerasan yang dipicu oleh ekstrimisme dan terorisme. Inisiatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan sistem penanggulangan terorisme dan kekerasan akibat ekstrimisme yang berbasis data, secara inklusif melibatkan semua komponen masyarakat, serta sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Tujuan program tersebut akan dicapai melalui tiga sasaran utama, yaitu: (1) Penguatan pembuatan kebijakan dan perumusan strategi kontra terorisme atau ekstremisme berbasis data; (2) Peningkatan kapasitas dan keterlibatan masyarakat sipil Indonesia dalam menghadapi terorisme dan/atau ekstremisme di Indonesia; dan (3) Peningkatan kualitas instrumen hukum tentang terorisme dan/atau ekstremisme di Indonesia.

Selain mempublikasikan kertas kebijakan tematik secara reguler setiap 4 bulan sekali, program ini juga melakukan beberapa kegiatan lain, diantaranya adalah:

1. Menyediakan database terkait serangan terorisme dan ekstremisme serta usaha-usaha untuk menanganinya. Database ini akan diupdate secara berkala dan bisa diakses oleh publik secara online;
2. Menyusun monograf sebagai input atas revisi RUU terorisme yang memenuhi norma dan standar internasional tentang hak asasi manusia secara universal;
3. Melakukan penelitian mendalam tentang pengalaman Indonesia dalam menanggulangi isu terorisme dan ekstremisme;
4. Mendiseminasikan hasil-hasil kajian melalui seminar-seminar, lokakarya, dan mempublikasikannya ke dalam website program
5. Mengadakan diskusi dan konsultasi dengan pemerintah terkait dengan temuan dan analisis di dalam kajian ringkas;
6. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi aparat pemerintah dan masyarakat sipil di empat provinsi;
7. Mengadakan *knowledge sharing meeting* untuk memperkuat jejaring organisasi masyarakat sipil; dan
8. Kampanye melalui penyebaran info grafik dan lain-lain untuk memancing diskusi public yang lebih luas tentang isu-isu kontra terorisme.

Program ini didukung oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada melalui program Counter-Terrorism Capacity Building Program (CTCBP).

Project Supervisor: Ir. Hadi Kuntjara, M.Eng.Sc., Ph.D (Executive Director)

Tim Peneliti:

1. Imron Rasyid
2. M. Hasan Ansori
3. Johari Efendi
4. Sopar Peranto
5. Vidya Hutagalung
6. Muhamad Arif

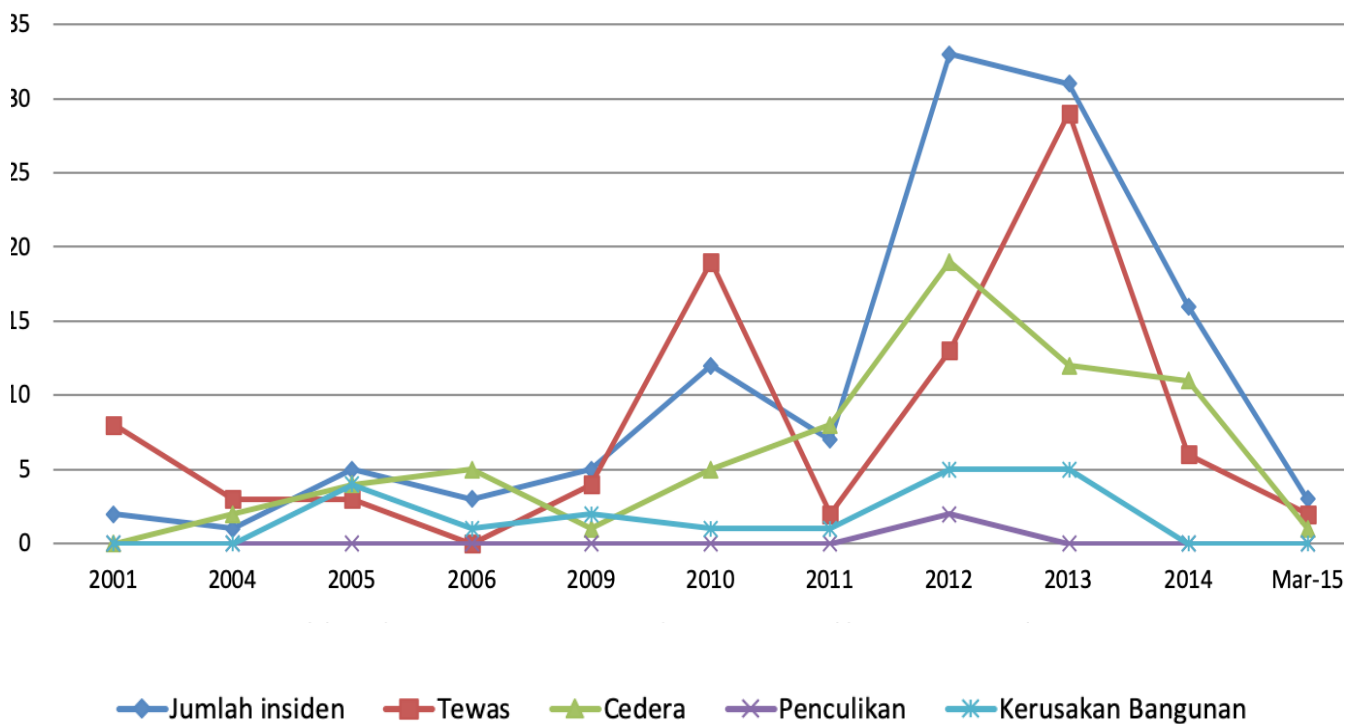
Radikalisme di Perguruan Tinggi Indonesia

PENDAHULUAN

Munculnya radikalisme di Indonesia secara luas dilihat sebagai bagian dari gelombang teror dan kekerasan sejak tahun 1980 an dan secara khusus mencapai titik puncak peningkatannya

(*peak*) pada akhir tahun 1990 an, secara khusus paska mundurnya Presiden Soeharto (Sidel, 2007) dan serangan teroris terhadap *World Trade Center* (WTC) di New York yang jamak dikenal dengan “9/11 event” (lihat grafik 1).

Grafik I: Tren serangan terorisme di semua provinsi di Indonesia (2001-2015)¹



1. National Violence Monitoring System (NVMS), lihat <http://snpk.kemenkopmk.go.id/Account/ResendPassword/?lang=en>

Data tersebut secara khusus mengindikasikan bahwa lanskap berbagai serangan terorisme di Indonesia cenderung secara konstan mengalami peningkatan sejak kejadian serangan teroris terhadap World Trade Center di New York, Amerika Serikat. Tren tersebut mencapai titik puncak peningkatannya pada tahun 2012 dan mulai mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2015.² Selain itu, survei terkini dari Wahid Foundation (2016) dan Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) (2016) mengindikasikan bahwa jumlah orang radikal di Indonesia secara stabil berada di angka sekitar 10%. Dengan mempertimbangkan besarnya jumlah populasi Indonesia, persentase dari kelompok radikal tersebut dihitung tidak kecil lagi. Dengan kata lain, satu dari sepuluh orang Indonesia diindikasikan radikal.³

Beberapa aspek penting yang secara konsisten dianggap memainkan peran penting dalam muncul dan meningkatnya tren terorisme di Indonesia adalah pengakuan dan dukungan publik tanpa henti terhadap organisasi-organisasi sosial-keagamaan bergaris keras (Wilson 2007), meningkatnya konservatisme keagamaan (Bruinessen 2013), dan dukungan yang penting dari masyarakat muslim yang berpendidikan tinggi (*well-educated*) dan kelas menengah (*middle-class*) terhadap agenda-agenda organisasi-organisasi anti-demokrasi dan radikal. Sebagai contoh, dalam video *Youtube* yang dipublikasikan pada tanggal 30 Maret 2016, sekitar 3,500 mahasiswa bersumpah atau berbai'ah (*bai'ah*) untuk mendirikan Khilafah di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada Januari 2017.⁴

Jauh sebelum munculnya pernyataan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) di depan media massa mengenai tujuh perguruan tinggi yang diindikasikan terekspos radikalisme pada bulan Juni 2018, sejumlah studi kuantitatif, yang pada umumnya menggunakan survei nasional sebagai metode pengumpulan datanya, telah dilakukan secara khusus untuk mengukur perilaku, sikap, dan persepsi mahasiswa mengenai radikalisme. Pertama, studi PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat)-UIN Jakarta (2008 dan 2010) menegaskan bahwa sekitar 9.5% guru mata

pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri mengembangkan pandangan yang eksklusif dalam sekolahnya dan cenderung untuk tidak menghargai perbedaan atau menunjukkan kurangnya respek terhadap pluralisme. Studi terbaru oleh PPIM-UIN Jakarta (2015 dan 2016) bahkan mengindikasikan bahwa sekitar 48,95% mahasiswa Indonesia memandang pendidikan agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku mereka untuk tidak menghormati agama lain dan/atau bersikap intoleran terhadap pemeluk agama lain. Lebih buruk lagi, sekitar 58,5% mahasiswa Indonesia berpegangan secara kuat terhadap pemahaman keagamaan yang radikal. Fakta menunjukkan bahwa memang terdapat berbagai persoalan serius terkait dengan produksi dan publikasi buku ajar (*textbooks*) terkait dengan materi keagamaan di sekolah-sekolah negeri.⁵

Studi Maarif Institut (2015) juga menunjukkan bahwa budaya kekerasan dan radikalisme telah mengakar di kalangan para pemuda di Indonesia.⁶ Selanjutnya, survei Alvara Research Center (2017) mengindikasikan bahwa sekitar 23,4% mahasiswa Indonesia dan 23,3% siswa sekolah menengah atas (Sekolah Menengah Atas/SMA) cenderung mendukung jihad untuk mendirikan negara Islam. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa 16,8% mahasiswa Indonesia lebih memilih Islam sebagai ideologi negara daripada Pancasila.⁷ Selanjutnya, survei BNPT (2017) menegaskan bahwa sekitar 39% mahasiswa Indonesia di 15 provinsi diindikasikan terekspos radikalisme. Namun demikian, penting juga untuk dicatat bahwa meningkatnya partisipasi anak muda yang berpendidikan dan berasal dari keluarga kelas menengah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan radikalisme seharusnya tidak diterjemahkan sebagai bentuk dukungan mereka terhadap kekerasan pada saat bersamaan.⁸ Survei lain dilakukan oleh salah satu staf pengajar Universitas Brawijaya pada 31 Juni 2018 yang menegaskan bahwa kurang lebih 23% mahasiswa Universitas Brawijaya mendukung dan menerima jika ada kelompok tertentu yang menerapkan Khilafah Islamiyah di Indonesia (Grafik 2).⁹

2. Penting untuk dicatat bahwa update data ini adalah Maret 2015.

3. SMRC, 2016, NKRI dan ISIS: Penilaian Massa Publik Nasional, dalam Power Point (PPT); Temuan Survei Mei, 2017; Wahid Foundation, Mayoritas umat Islam menolak radikalisme, diambil dari <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Mayoritas-Umat-Islam-Menolak-Radikalisme>, 2016.

4. Kumparan.com, Ramai sumpah mahasiswa untuk tegaknya khilafah di kampus, 17 Januari 2017. Diakses dari <https://kumparan.com/@kumparannews/ramai-sumpah-mahasiswa-untuk-tegaknya-khilafah-di-kampus-ipb>, pada tanggal 1 Januari 2019.

5. Dita Kirana, enhancing the role of religious education: an attempt to counter violent extremism in Indonesia, 2018.

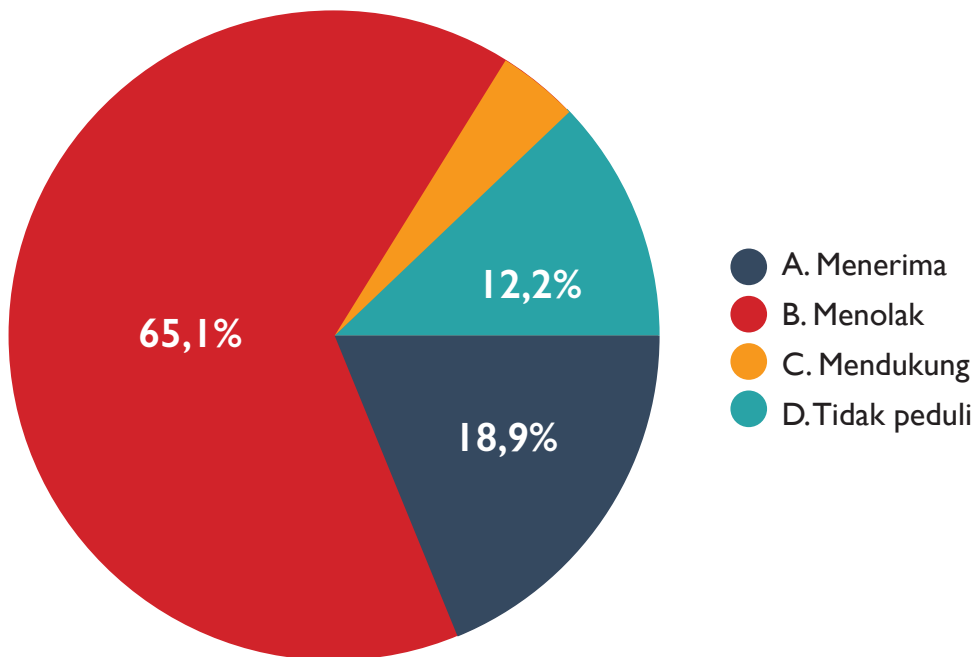
6. <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan>

7. Alvara Research center, 2018. Radicalism rising among educated people? research findings on professionals, college and high school students.

8. Fabian J. Kuado, Survei Maarif Institute: Benih radikalisme di kalangan remaja mengkhawatirkan, dalam [kompas.com](https://kumparan.com/@kumparannews/survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-terindikasi-tertarik-radikalisme), 2 Maret 2016. Diakses dari <https://kumparan.com/@kumparannews/survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-terindikasi-tertarik-radikalisme>, pada tanggal 23 Januari 2019.

9. Riset tersebut dilakukan oleh Yusli Effendi dan banyak dipublikasikan di media massa.

Grafik 2: Penerimaan Mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap Penerapan Khilafah Islamiyah di Indonesia



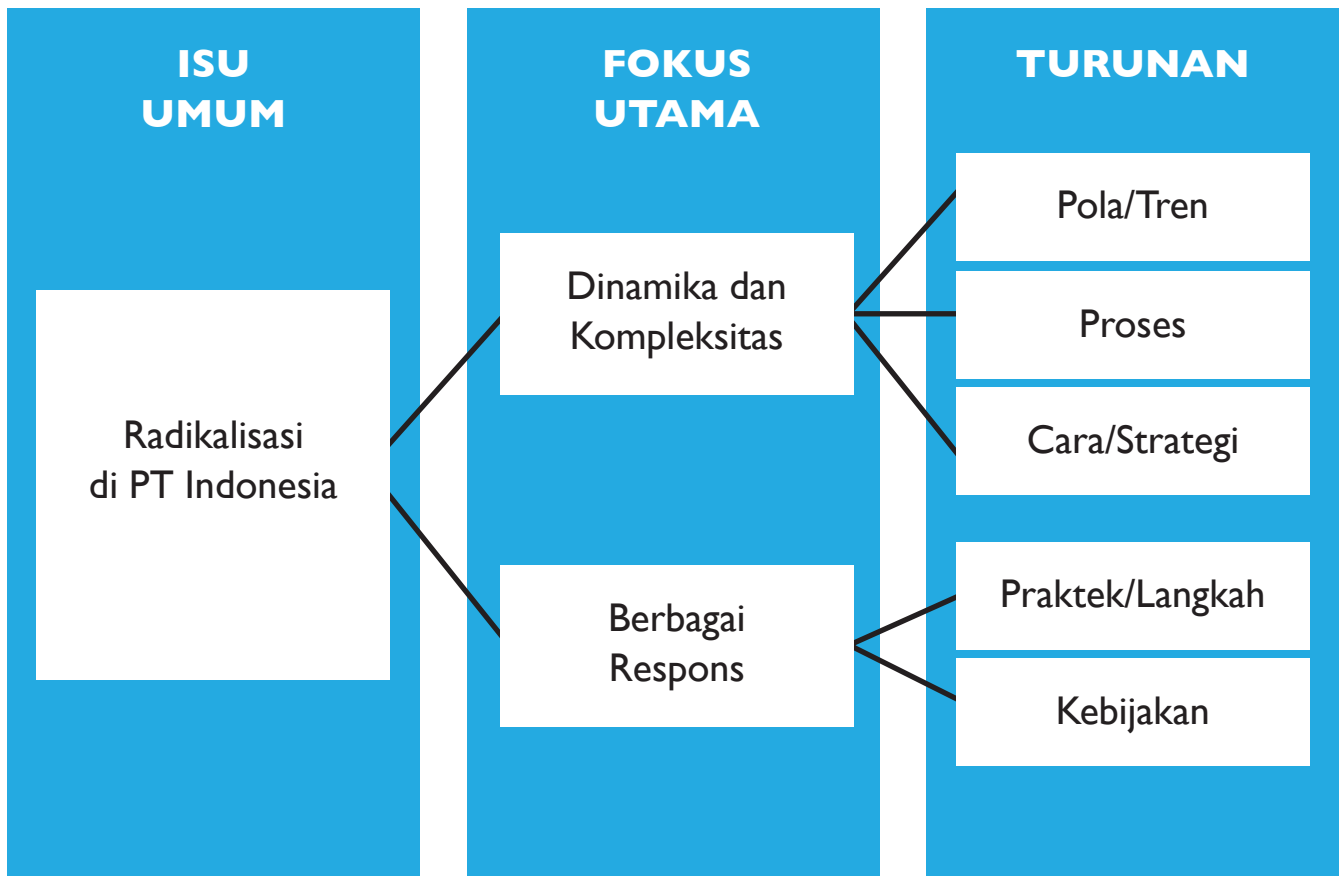
Terakhir, pada Juni 2018, BNPT menyampaikan ke media massa bahwa terdapat tujuh perguruan tinggi di Indonesia yang diindikasikan terekspos radikalisme. Pernyataan publik BNPT di media massa tersebut telah menyita perhatian Kemenristekdikti dan mendorong kementerian tersebut untuk mengambil langkah-langkah strategis. Ketujuh perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Meskipun statemen BNPT tersebut telah memantik banyak perdebatan publik dan kontroversi, baik menyangkut pengukuran dan indikasi yang dipakai oleh BNPT dalam menentukan ketujuh perguruan tinggi tersebut, Kemenristek Dikti telah menjadikannya sebagai poin pijakan dan dasar untuk mengambil beberapa langkah strategis dan kebijakan untuk menghentikannya.

Semua studi kuantitatif tersebut pada dasarnya memainkan peran penting sebagai *pathway* untuk mengkaji secara lebih sistematis dan solid indikasi tereksposnya beberapa perguruan tinggi di Indonesia terhadap radikalisme. Namun demikian, lebih mendesak adalah mengkaji lebih mendalam pola dan dinamika, proses dan berbagai bentuk respons atas problem tersebut dari berbagai

pemangku kepentingan yang relevan. Begitu juga penting untuk menegaskan bahwa terdapat hanya sedikit upaya yang telah dilakukan untuk secara spesifik dan sistematis mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika radikalisme yang menjangkiti beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

Studi kebijakan (*policy research*) ini secara khusus didesain untuk mengkaji dan menginvestigasi beberapa isu krusial yang terkait dengan tereksposnya beberapa perguruan tinggi di Indonesia terhadap radikalisme. Secara khusus, persoalan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu: 1. Pada tataran apa radikalisasi terjadi di perguruan tinggi di Indonesia; 2. Bagaimana radikalisasi terjadi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia; 3. Bagaimana berbagai aktor negara dan pemangku kepentingan yang relevan merespons persoalan radikalisasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Berangkat dari persoalan ini, studi ini pertama-tama akan menginvestigasi berbagai pola, proses dan metode radikalisasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Selanjutnya, studi ini akan mengkaji berbagai praktek dan kebijakan yang telah diambil oleh berbagai aktor negara dan berbagai pemangku kepentingan terkait lainnya di dalam berurusan dengan radikalisasi (lihat grafik 3).

Grafik 3: Kerangka Kerja Analitis Studi



Implikasi Kebijakan:

Kebijakan/intervensi/langkah apa yang harus diambil atau dibuat selanjutnya untuk menangani atau memberhentikan radikalisasi di perguruan tinggi di Indonesia?

Data studi ini secara khusus dikumpulkan dari berbagai sumber yang membantu untuk menyediakan berbagai tipe data yang berbeda-beda. Karakter persoalan yang diangkat dalam studi ini, sebagaimana yang tercermin dalam berbagai bentuk pertanyaan, mendorong studi ini untuk mengadopsi pendekatan kualitatif. Data primer secara umum dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai informan dari beberapa perguruan tinggi yang terkait, termasuk Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor. Informan tersebut pada umumnya mencakup mahasiswa aktif, dosen, alumni dan pimpinan perguruan tinggi. Selain itu, studi ini juga mendasarkan pada berbagai data sekunder (*desk-review*), termasuk berbagai publikasi akademis, surat kabar, dan majalah, baik nasional maupun internasional. Berbagai tipe data

yang berbeda ini memainkan peran penting secara khusus sebagai triangulasi data atau validasi (*cross-validation*).

POLA DAN PROSES RADIKALISASI DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Isu radikalisme di kampus mulai muncul ke permukaan dan menjadi perdebatan publik secara dominan bemula dari pernyataan BNPT pada media massa terkait dengan adanya tujuh kampus terkemuka di Indonesia yang terindikasikan terekspos radikalisme. Pertanyaannya adalah bagaimana sebenarnya realitas atau fakta riil yang terjadi di kampus terkait dengan isu tersebut. Menanggapi pernyataan BNPT tersebut, Mensristekdikti, Mohamad Nasir, menegaskan bahwa

kabar yang menyeret tujuh kampus itu hanya persepsi dari hasil penelitian dan perlu dikaji lebih mendalam dan serius.¹⁰ Menristekdikti juga menegaskan lebih lanjut bahwa memang terdapat gejala dan benih radikalisme dalam kampus.¹¹ Sebagaimana ditegaskan oleh beliau, “saat ini terdapat sekitar lebih dari tujuh juta mahasiswa, 200.000 dosen, dan ratusan ribu staf akademika di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Radikalisme mulai menginfiltrasi kampus, tetapi jumlahnya sangat kecil atau hanya sekian persen saja dari total civitas akademika”.¹²

Lebih dari itu, Menristekdikti juga menegaskan bahwa masuknya radikalisme di kampus-kampus pada kenyataannya sudah terjadi sejak tahun 1983, khususnya paska pemberlakuan pemerintah untuk Program Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK). Implementasi NKK/BKK yang pada prinsipnya melarang mahasiswa untuk melakukan kegiatan politik di kampus telah berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya kekosongan kegiatan dalam kehidupan kampus yang kemudian diikuti dengan munculnya berbagai kesempatan masuknya radikalisme dalam kampus.¹³ Selain itu, BNPT juga menggarisbawahi bahwa dua disiplin keilmuan yang dinilai telah terekspos terhadap radikalisme secara berlebihan, yaitu kedokteran (*medicine*) dan ilmu eksakta (*exact sciences*).¹⁴

Pada esensinya, pernyataan publik BNPT di media massa terkait dengan tujuh perguruan tinggi tersebut mengundang banyak pertanyaan dan perdebatan di kalangan para akademisi dan berbagai masyarakat sipil lainnya. Khususnya terkait transparansi desain riset yang menjadi sumber pernyataan tersebut; bagaimana informasi tersebut dikumpulkan, dan bagaimana penggunaan konsep atau definisi radikal untuk mahasiswa. Jika merujuk pada pernyataan Menristekdikti di atas, di mana yang radikal hanya sangat kecil persentasinya dan bahkan hanya pada taraf gejala saja, maka terdapat kategorisasi lain yang lebih tepat untuk digambarkan dan bahkan

cenderung memiliki persentasi lebih besar, yaitu mahasiswa konservatif, salafist, atau Islamist dalam kampus, daripada radikal.¹⁵ Sejumlah pimpinan perguruan tinggi negerimemang juga menolak dan meragukan sinyalemen terjadinya paparan paham radikal di lingkungan kampus.¹⁶

Bahkan jika mahasiswa tersebut disebut sebagai radikal, apakah itu termasuk radikal dalam pikiran (*thought*) atau tindakan (*action*). Pada intinya, terdapat dua cara berbeda dalam melihat persoalan radikalisasi di kampus. Cara pandang pertama cenderung menghubungkan antara radikal dalam pikiran dengan tindakan. Cara pandang lain lebih memisahkan radikal dalam pikiran dan tindakan.¹⁷ Selain itu, pertanyaannya adalah apakah radikal berarti hanya menganut suatu ideologi atau juga terlibat dalam tindakan-tindakan teror? Kecuali jika isu radikalisme di kampus tersebut dimaksudkan untuk menunjuk pada *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) yang sudah mulai aktif sejak tahun 1983. HTI mengorganisasi berbagai seminar dan pelatihan di berbagai kampus terkait dengan ajaran yang bernuansa radikal ini. Selain itu, dalam melancarkan gerakannya, HTI tidak melakukannya secara frontal seperti organisasi Islam radikal lainnya, termasuk Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) atau Anshorud Tauhid pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. HTI cenderung melancarkan gerakannya secara bertahap.¹⁸

Secara umum, sebagaimana diakui oleh BNPT sendiri, pola masuknya radikalisme ke kampus ini sudah relatif lama ketika ada pola perubahan perilaku terorisme tahun 2016. Studi lain menunjukkan bahwa bibit radikalisme di kampus itu sudah ada sejak paska reformasi karena banyak organisasi Islam transnasional yang masuk ke kampus-kampus. Laporan BNPT tersebut terlihat sejalan dengan dengan survei yang dilakukan oleh Badan Intelijen Negara (BIN) yang dipublikasikan pada April 2017. Survei BIN tersebut secara umum menegaskan bahwa dari 20 perguruan tinggi yang disurvei di 15 provinsi sepanjang tahun 2017, 39% mahasiswanya anti

10. Detik.com, Menristek jelaskan kabar 7 kampus negeri ternama terpapar radikalisme, 7 Juni 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/4057461/menristek-jelaskan-kabar-7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme>, pada 1 Januari 2019.

11. Dw.com, why is radicalism growing among Indonesian students, 11 Juni 2018. Diakses dari <https://www.dw.com/en/why-is-radicalism-growing-among-indonesian-students/a-44159778>, pada tanggal 3 Januari 2019.

12. Ibid.

13. Cnnindonesia.com, radikalisme di kampus dan NKK-BKK gaya baru, 10 Juni 2018. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180610061403-32-304955/radikalisme-di-kampus-dan-nkk-bkk-gaya-baru>, pada tanggal 23 Januari 2019.

14. Cnnindonesia.com, BNPT: kedokteran dan eksakta di 7 PTN terpapar radikalisme, 25 Mei 2018. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525210629-12-301431/bnpt-kedokteran-dan-eksakta-di-7-ptn-terpapar-radikalisme>, pada 6 Januari 2019.

15. Diadaptasi dari berbagai wawancara dengan responden.

16. Bagong Suyanto, mewaspadai radikalisme yang menyusup ke wilayah kampus. Dalam *mediaindonesia.com*, 5 Juni 2018. Diakses dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/164438-mewaspadai-radikalisme-yang-menyusup-ke-wilayah-kampus>, pada 7 Januari 2019.

17. Dw.com, why is radicalism growing among Indonesian students, 11 Juni 2018. Diakses dari <https://www.dw.com/en/why-is-radicalism-growing-among-indonesian-students/a-44159778>, pada tanggal 3 Januari 2019.

18. Sahri, Radikalisme Islam di perguruan tinggi: perspektif politik Islam. Dalam *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, vol. 6, no. 1, April 2016. Diakses dari <file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KAMPUS%20ISLAM.pdf>, pada 24 Januari 2019.

demokrasi dan tidak setuju Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.¹⁹ Studi lain juga menggarisbawahi bahwa terdapat peningkatan kecenderungan mahasiswa yang terpapar radikalisme oleh kelompok teroris di Indonesia. Kelompok teroris tersebut sudah sejak lama menugaskan para anggotanya untuk bergabung dengan organisasi-organisasi mahasiswa dan organisasi kepemudaan lainnya.²⁰

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target perekrutan gerakan-gerakan radikal, daripada perguruan tinggi berbasis keagamaan yang dianggap lebih sulit. Beragam penelitian dan pengakuan mereka yang keluar dari sel-sel radikal dan ekstrem mengisyaratkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi umum lebih rentan terhadap rekrutmen daripada mahasiswa perguruan tinggi agama Islam. Gejala ini jelas berkaitan dengan kenyataan bahwa cara pandang mahasiswa perguruan tinggi umum khususnya bidang sains dan teknologi, cenderung kaku dan bersifat hitam putih. Sedangkan mahasiswa perguruan tinggi agama Islam yang mendapat keragaman perspektif tentang Islam cenderung lebih terbuka dan bernuansa.

Fakta lain ternyata menunjukkan bahwa gerakan radikal pun sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN).²¹ Selain itu, terindikasi juga bahwa pengaruh paham radikal dan sikap intoleran sebetulnya telah mulai masuk bukan hanya di jenjang universitas, melainkan juga sudah sejak jenjang SMA. Sebagai contoh, studi yang dilakukan Setara Institute pada 2016 di 171 sekolah di Jakarta dan Bandung, misalnya, menemukan bahwa bibit-bibit terorisme sudah mulai muncul ketika pelaku duduk di bangku sekolah. Meskipun hanya 0,3% siswa SMA negeri yang terpapar ideologi terorisme, dan hanya 2,4% siswa yang mengembangkan sikap intoleransi aktif, tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa bibit-bibit terorisme sudah mulai muncul jauh sebelum seseorang benar-benar menjadi teroris.²²

Terdapat beberapa alasan mengapa kelompok teroris dan ekstremis telah menjadikan berbagai institusi pendidikan tinggi di Indonesia dan mahasiswanya sebagai sumber rekrutmen dan dukungan. *Pertama*, mahasiswa dilihat sebagai target audiens yang strategis, dan oleh karenanya dengan merekrut mereka, jaringan kelompok teroris akan bisa membangun basis dukungan di antara kelompok yang akan memberikan pengaruh kepada masyarakat lebih luas suatu saat nanti. Ini juga dapat dinamakan salah satu proses kaderisasi.²³ *Kedua*, orang yang berpendidikan dan masih berumur muda ini juga dianggap memiliki berbagai keterampilan dan pengetahuan, khususnya ilmu rekayasa (*field of engineering*) yang terbukti bermanfaat bagi kegiatan terorisme, termasuk pembuatan bom. *Ketiga*, para mahasiswa dianggap sebagai kelompok atau segmen masyarakat yang pemikiran dan mentalnya masih mentah dan tidak stabil sehingga lebih mudah untuk dipengaruhi dan terpapar dengan radikalisme.²⁴ Dengan demikian, mahasiswa dalam proses pembentukan atau pendewasaan baik secara emosional maupun intelektual, dan dengan kondisi ini, mereka pun lebih mudah terbawa masuk ke dalam berbagai arus ideologi karismatik dan ajakan-ajakan idealistik.²⁵

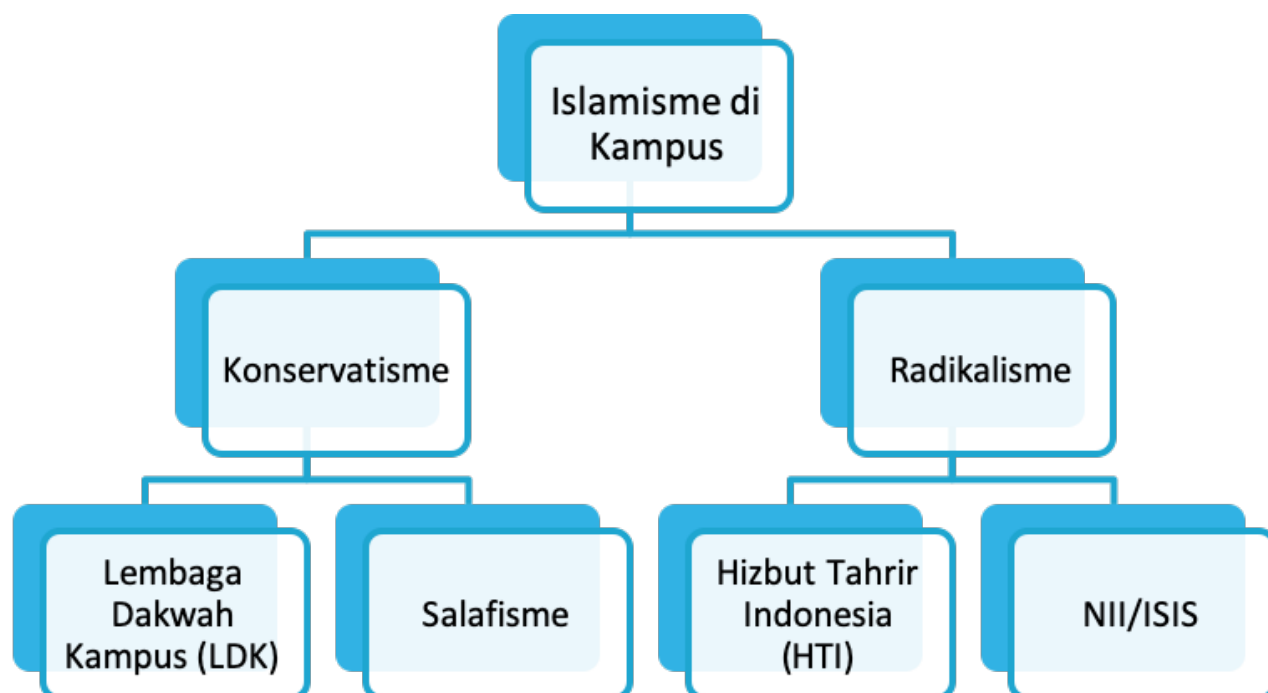
Secara umum, penting untuk membedakan beberapa gerakan keislaman mahasiswa atau varian keislaman mahasiswa di kampus Indonesia. Menempatkan mereka ke dalam realitas tunggal dan seragam, khususnya dalam kategori besar radikal, cenderung akan menyesatkan. Pada kenyataannya, karakter keislaman mereka berbeda, baik dalam dimensi pola pemahaman keagamaan, sikap, dan tujuan terkait politik (Grafik 4 dan 5).²⁶ Sekali lagi, menempatkan mereka semua ke dalam satu realitas tunggal atau wadah besar radikalisme hanya akan menghasilkan pemahaman yang bias dan membingungkan. Fakta inilah yang sebenarnya banyak terjadi

19. Dw.com, bagaimana menghadapi penyebaran paham terorisme di kampus, 4 Juni 2018. Diakses dari <https://www.dw.com/id/bagaimana-menghadapi-penyebaran-paham-terorisme-di-kampus/a-44064490>, pada 24 Januari 2019.
20. Thomas Koruth Samuel Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2018, Undergraduate radicalization in selected countries in Southeast Asia. Kuala Lumpur: The Southeast Asia Center for Counter-Terrorism.
21. Saifudin, Radikalisme di kalangan mahasiswa: sebuah metamorfosa baru. Dalam Analisis, Volume XI Nomor 1, Juni 2011. Lihat juga Sahri, Radikalisme Islam di perguruan tinggi: perspektif politik Islam. Dalam Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, vol. 6, no. 1, April 2016. Diakses dari file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KAMPUS%20ISLAM.pdf, Viva.co.id., mengapa radikalisme tumbuh subur di kampus?, 28 April 2011 / Diakses dari <https://www.viva.co.id/berita/nasional/217299-mengapa-radikalisme-tumbuh-subur-di-kampus>, pada 23 Januari 2019.
22. Viva.co.id., mengapa radikalisme tumbuh subur di kampus?, 28 April 2011 / Diakses dari <https://www.viva.co.id/berita/nasional/217299-mengapa-radikalisme-tumbuh-subur-di-kampus>, pada 23 Januari 2019.
23. Ibid.
24. Thomas Koruth Samuel Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2018, Undergraduate radicalization in selected countries in Southeast Asia. Kuala Lumpur: The Southeast Asia Center for Counter-Terrorism.
25. Ibid.
26. Chaider S. Bamuallim, et al. (eds.) (2018). Kaum muda Muslim milenial: konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme. Wawancara dengan berbagai narasumber

Grafik 4: Kerangka Kerja Konseptual Islamisme

| DIMENSI | LITERALIS | INTOLERAN | ANTI-SISTEM | REVOLUSIONER | KEKERASAN | TEROR |
|---------------|-----------|-----------|-------------|--------------|-----------|-------|
| Konservatisme | √ | √ | | | | |
| Radikalisme | √ | √ | √ | √ | | |
| Ekstremisme | √ | √ | √ | √ | √ | |
| Terorisme | √ | √ | √ | √ | √ | √ |

Grafik 5: Berbagai Varian Islamisme di Perguruan Tinggi



Kelompok pertama adalah kelompok konservatif, yang pola keberagamaannya cenderung skriptural dan puritan.²⁷ Terdapat dua varian kelompok ini, yaitu pertama adalah mereka yang banyak tergabung dalam berbagai lembaga resmi dakwah kampus dan yang kedua adalah yang tidak tergabung dalam lembaga/organisasi resmi kampus dan cenderung bersifat *underground*. Kelompok terakhir ini sering disebut kelompok Salafi, tapi bukan Salafi-Wahabi. Tidak semua dari kelompok ini mengadopsi pemikiran Salafi-Wahabi yang dipadukan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Pada sisi lain, meskipun latar belakang mereka cenderung beragam, hanya sebagian kecil dari varian kelompok ini berasal dari keluarga NU atau Muhammadiyah.²⁸ Kondisi ini dapat dijelaskan dengan tidak diperbolehkannya organisasi seperti IMM dan PMII, yang memiliki afiliasi dengan NU dan Muhammadiyah yang dikenal moderat, untuk berada di kampus. Akibatnya, kelompok konservatif inilah yang dominan menguasai pola keberagamaannya di kampus.²⁹ Namun demikian, penting untuk ditegaskan di sini bahwa konservatisme hanya satu langkah pendek menuju radikalisme. Di sini penting untuk menempatkan pernyataan Kemenristekdikti sebelumnya yang mengaskan bahwa terdapat gejala radikalisme dalam kampus-kampus tertentu di Indonesia.

Varian pertama kelompok ini secara luas lebih dikenal dengan kelompok tarbiyah, rohis atau lembaga dakwah kampus (LDK). Riset LIPI tahun 2011 cenderung terkait dengan kelompok ini, yang menegaskan bahwa di lima universitas di Indonesia (UGM, UI, IPB, Unair, dan Undip) terdapat peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan.³⁰ Kelompok ini secara umum melihat Islam sebagai ideologi, jalan hidup dan politik. Kelompok ini cenderung terbuka ke publik dengan berbagai kegiatan dakwah secara terbuka di masjid-masjid kampus dengan kegiatan tipikalnya berupa berbagai halaqah dan kajian-kajian keagamaan. Kelompok ini cenderung tergabung ke dalam unit-unit kegiatan resmi dakwah kampus, khususnya LDK. Bagian dari varian ini, misalnya, Ketua Badan Kerohanian Islam Mahasiswa (BKIM) IPB menegaskan bahwa “aktivitas dakwah berjalan selama ini tak ada kaitan dengan organisasi ekstremis. Tak ada penyimpangan materi. Apalagi sampai mengajarkan cara membuat bom bunuh

diri”. Hal senada juga disampaikan oleh ketua LDK Salam UI, Muhammad Ismail, yang menegaskan bahwa materi halaqah tak hanya membahas tentang ibadah. Tetapi, mencari persamaan ilmu dengan kitab suci. Dia juga memastikan tak ada ajaran bertentangan dengan Pancasila maupun Undang-undang Dasar 1945.³¹

Selain itu, relatif terdapat aspek intoleransi dalam kelompok ini, khususnya terkait dengan perbedaan pemahaman keagamaan dan/atau perbedaan agama dalam kampus, meskipun secara umum cenderung toleran dalam bersikap dengan mahasiswa lain yang memiliki pemahaman keislaman berbeda atau bahkan agama yang berbeda. Pada sisi lain, kelompok-kelompok mahasiswa non Muslim juga melihat mereka memiliki sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang terlihat dalam interaksi keseharian atau aktifitas bersama di kampus.³² Kelompok ini secara umum cenderung tidak menolak Pancasila atau demokrasi, tapi memperjuangkan nilai-nilai dan norma-norma keislaman ke dalam berbagai sistem tersebut. Pandangan konservatif kelompok ini semakin terlihat pada saat mendiskusikan kebijakan dan isu-isu nasional di Indonesia, seperti LGBT, feminisme, BBM, pasar bebas, dsb.³³ Secara umum, kelompok ini menolak terorisme dan berbagai cara kekerasan terkait dengan dakwah Islam. Salah satu aktivis LDK UI, misalnya, menegaskan bahwa tindakan terorisisme bukanlah dakwah dan juga bukan jihad.³⁴

Tidak mengherankan kelompok konservatif ini memiliki aktivisme politik yang kuat di internal kampus, bahkan cenderung sebagai gerakan politik yang aktif dan solid dalam setiap Pemilu politik yang diadakan di universitas, baik pada tingkat kampus maupun fakultas. Sebagai contoh, BEM UI sendiri merupakan hasil mobilisasi masjid UI, yaitu Salam UI. Hampir dalam setiap bentuk Pemilu mahasiswa di kampus, komposisi persaingannya selalu antara kelompok masjid/konservatif vs. non-masjid/konservatif atau antara kelompok hijau (konservatif) vs. merah (milenial, gaul, sekuler, dsb.). Lebih dari itu, kelompok ini bahkan disinyalir kuat memiliki hubungan ideologis dan politis yang kuat dengan PKS. Beberapa narasumber menegaskan pengalamannya sering direkrut atau diajak masuk ke PKS.³⁵ Pada sisi lain, PKS sendiri sudah sejak

27. Chaider S. Bamualim, et al. (eds.) (2018). Kaum muda Muslim milenial: konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme, halaman, 247.

28. Ibid.

29. Wawancara dengan Yon Machmudi, Staf pengajar dan peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018.

30. Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, Kemenristekdikti sinergikan upaya penangkalan paham radikalisme di perguruan tinggi, 5 Juni 2018. Diakses dari ristekdikti.go.id/kemenristekdikti-sinergikan-upaya-penangkalan-paham-radikalisme-di-perguruan-tinggi/#zey2GTkchLORw78a.99., pada 24 Januari 2019.

31. Merdeka.com, ngeri radikalsime di kampus negeri, 9 Juli 2018. Diakses dari <https://www.merdeka.com/khas/ngeri-radikalsime-di-kampus-negeri.html>, pada 30 Januari 2019.

32. Wawancara dengan Ali Wibisono, Ketua Kajian Terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018.

33. Wawancara dengan Syifa, salah satu mahasiswa dan pengurus LDK Universitas Indonesia, Depok, 14 Agustus 2018.

34. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2017, Api dalam sekam: keberagaman Muslim Gen-Z, Survei Nasional tentang keberagaman di sekolah dan universitas di Indonesia, halaman 240. Diakses dari <file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KALANGAN%20MAHASISWA%20DI%20BANYUMAS.pdf>, pada 2 Oktober 2018.

35. Wawancara dengan Syifa, salah satu mahasiswa dan pengurus LDK Universitas Indonesia, Depok, 14 Agustus 2018.

lama diketahui telah secara aktif melakukan rekrutmen kader mereka ke dalam kampus-kampus negeri umum.³⁶

Asosiasi pada kelompok pertama adalah kelompok konservatif-salafis. Kelompok ini lebih banyak fokus pada aktivisme dan dakwah keagamaan dan tidak tertarik atau memiliki orientasi politik sama sekali. Kelompok ini cenderung berjumlah kecil tapi militan dan tertutup serta tidak mau bergabung dengan organisasi-organisasi formal dalam kampus (*under-ground*). Berbeda dengan kelompok pertama yang secara terang-terangan memanfaatkan jalur-jalur resmi kampus, kelompok ini cenderung berkeyakinan bahwa perjuangan dakwah Islam tidak seharusnya lewat unit-unit resmi dalam kampus atau di luar organisasi-organisasi kampus. Karena tidak tergabung dengan organisasi atau unit-unit resmi dalam kampus, kelompok ini cenderung sulit untuk dikontrol oleh pihak universitas sendiri. Berbagai kegiatan dakwah mereka cenderung dilakukan di luar kampus. Dalam kesehariannya, kelompok ini biasanya hanya dapat dikenali melalui sikap dan pergaulan mereka yang tertutup dan membatasi diri serta cara berpakaian mereka yang cukup kuat menampilkan simbolisasi keislamannya. Sumber tertentu menegaskan bahwa selalu ada dan terlihat kelompok-kelompok seperti ini dalam setiap generasi atau *cohort* mahasiswa baru.³⁷

Varian kedua adalah kelompok radikal. Asosiasi pertama varian ini merujuk pada penetrasi NII dan ISIS ke dalam kampus-kampus. Secara umum, kelompok ini tegas menolak Pancasila, demokrasi dan semua sistem tata negara Indonesia yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menginginkan berdirinya negara Islam di Indonesia. Kelompok ini bukan hanya tidak mau tergabung dengan unit-unit kegiatan atau organisasi dalam kampus, tetapi juga bergerak secara sembunyi-sembunyi dan senyap (*under-ground*). Selain itu, berbeda dengan kelompok salafi atau kelompok kedua, kelompok ini sama sekali tidak menonjolkan simbolisasi keislaman dan terlihat sebagaimana mahasiswa pada umumnya.

Pada sisi lain, relatif umum diketahui bahwa NII memang mencoba untuk merekrut kadernya dari

kalangan mahasiswa. Tidak segan-segan, mereka berpura-pura menjadi mahasiswa dan masuk kampus untuk merekrut mahasiswa. Disinyalir, kelompok ini berjumlah sangat kecil. Karena tidak tergabung dengan unit-unit formal atau organisasi dalam kampus dan beroperasi secara *under-ground*, kelompok ini sulit untuk dideteksi dan dikontrol oleh pihak kampus.³⁸ Dalam kasus tertentu, sebagaimana di Universitas Indonesia, terdapat 3 mahasiswa yang menghilang dan disinyalir masuk ke dalam jaringan NII ini. Sayangnya, kasus tersebut tidak diinvestigasi secara serius.³⁹ Statemen Kemenristekdikti, Muhammad Nasir, di atas yang menegaskan bahwa radikalisme hanya memulai melakukan infiltrasi ke dalam kampus-kampus dan berjumlah sangat kecil sekali harus ditempatkan dalam koteks varian Islamisme ini.

Jalur penetrasi atau infiltrasi NII ke dalam kampus inilah yang memiliki keterkaitan kuat dengan beberapa teroris yang merupakan mahasiswa atau alumni universitas di Indonesia. Salah satu contoh yang terbaru adalah Siska Nur Azizah. Berdasarkan kesaksian teman-teman kuliahnya, sejak menjadi mahasiswa Siska telah memiliki pandangan yang radikal, termasuk melihat pemerintah sebagai *thogut*. Setelah ditelusuri, Siska ternyata ternyata telah mengikuti pengajian NII Komendemen Wilayah (KW) 9.⁴⁰ Selain Siska Nur Azizah adalah Anton Ferdianto dan Budi Satrijo, misalnya, tercatat pernah menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Dita Oepriyanto yang juga ketua Jemaah Ansharut Daulah (JAD) Jawa Timur, juga pernah kuliah di Universitas Airlangga Surabaya.⁴¹ Begitu juga Bahrun Naim, lulusan D3 ilmu komputer, Universitas II Maret Solo dan tiga alumni Universitas Riau.⁴²

Asosiasi kedua dari kelompok radikal ini adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Pada dasarnya, baik radikalisme ala NII/ISIS atau radikalisme ala Hizbut Tahrir sudah muncul jauh sebelum mahasiswa masuk ke perguruan tinggi.⁴³ Kelompok ini secara tegas dan terang-terangan mendukung khilafah dan menolak demokrasi. Cara-cara yang dipakai untuk memperjuangkan tujuannya tersebut cenderung menghindari sikap frontal dan kekerasan, dan lebih memilih jalur diskusi terbuka, melalui kajian-kajian tertentu yang mereka adakan

36. Diadaptasi dari berbagai wawancara dengan narasumber, khususnya dengan Yon Machmudi dan Ali Wibisono.

37. Ibid.

38. Ibid.

39. Wawancara dengan Yon Mahmudi, Staf pengajar dan peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018.

40. Tempo, Investigasi paham radikal di kampus kita, 28 Mei-3 Juni 2018.

41. Wawancara dengan Yon Mahmudi, Staf pengajar dan peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018, lihat juga sindonews.com, hentikan penyebaran radikalisme di kampus, 16 Mei 2018. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1306215/14/hentikan-penyebaran-radikalisme-di-kampus-1526443467>, pada 2 Januari 2019.

42. Merdeka.com, Densus 88 diduga amankan tiga alumni universitas Riau diduga terkait teroris, 2 Juni 2018. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/densus-88-dikabarkan-amankan-tiga-alumni-universitas-riau-diduga-terkait-teroris.html>, pada 2 Januari 2019.

43. Fathiyah Wardah, cegah radikalisme, petinggi kampus diminta aktif awasi mahasiswa, dalam voaindonesia.com, 11 Juli 2018. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html>, pada 6 Januari 2019.

di kampus dengan mengundang tokoh-tokoh HTI tertentu.⁴⁴ Dapat ditegaskan bahwa radikalisme di kalangan mahasiswa terjadi secara masif pasca reformasi, dengan menyebar melalui Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), khususnya HTI yang merupakan bagian dari gerakan Islam trans-nasional.

Secara khusus, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dinilai memiliki hubungan ideologis dengan kelompok radikal internasional Ikhwanul Muslimin. Hampir tidak ada dalam dunia mahasiswa yang tidak dikuasai oleh kelompok Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir Indonesia.⁴⁵ Sebagai contoh, di IPB, Badan Kerohanian Islam Mahasiswa (BKIM) cenderung identik dengan HTI. Di UI, HTI diijarkan dengan santai, cepat dan terencana. Urutan materinya biasanya menyangkut, pertama-tama, tauhid dan akidah, dan baru kemudian politik Indonesia dan global dan demokrasi dan khilafah. Di ITB, HTI berfiliasi dengan UKM HTI, yang berjumlah sekitar 59 mahasiswa dan sempat mau dibekukan kampus karena mengundang pembicara HTI tentang pentingnya khilafah.⁴⁶ Namun demikian, situasi tersebut berubah drastis semenjak dilarangnya keberadaan HTI oleh pemerintah pada Juli 2017. Bahkan Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) menolak seluruh gugatan hukum Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) atas keputusan pembubaran organisasi kemasyarakatan (ormas) tersebut.⁴⁷ Hampir tidak lagi ditemui pergerakan dan kegiatan-kegiatan HTI di dalam maupun di luar kampus dan semua kegiatannya UKM di kampus cenderung lebih bermuatan nasionalisme.⁴⁸

Terdapat beberapa faktor yang secara umum sering dirujuk sebagai penyebab radikalisme di kampus Indonesia. *Pertama* adalah pemahaman keagamaan mahasiswa yang kurang dan/atau parsial. Pemahaman keagamaan mahasiswa perguruan tinggi umum cenderung tidak memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang kuat. Keterbatasan keagamaan yang kemudian biasanya dibarengi dengan semangat belajar agama yang tinggi saat di kampus menjadi lahan doktrinasi kelompok radikal. *Kedua*, kurang atau absennya

wawasan atau pengetahuan kebangsaan mahasiswa.⁴⁹ *Ketiga*, faktor psikologis yang merujuk pada tahap pencarian jati diri dan sifat polos mahasiswa. Mereka juga menjadi sangat rentan karena hidup pertama kali berjauhan dari rumah dan seringkali mengalami krisis identitas. Mahasiswa umumnya masih dalam proses menjadi (*unfinished becoming*) dalam terma konstruksi identitas diri. Dalam tahap keterbukaan secara kognitif inilah, mahasiswa rentan terhadap godaan-godaan radikalisme dan ekstremisme.⁵⁰ Ketiga kondisi tersebut yang secara fundamental memfasilitasi kemungkinan proses pendoktrinatan radikal yang memang cenderung tertutup dan eksklusif selama di kampus.⁵¹

INSTRUMEN DAN METODE RADIKALISASI DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Secara umum, terdapat beberapa instrumen yang menjadi sumber proses keterpaparan terhadap radikalisasi di kalangan mahasiswa. Pertama dan yang paling berpengaruh adalah media. Studi yang dilakukan oleh *Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia (2018)*, misalnya, menegaskan bahwa terkait media dimana mahasiswa banyak mendapatkan informasi terkait dengan radikalisme dan terorisme, televisi menempati peringkat pertama (90.29%), lalu diikuti dengan internet (70.29%), surat kabar (54.88%), buku (25.71%), radio (21.23%), majalah (16.10%), terakhir adalah seminar atau konferensi (15.99%). Selain itu, terdapat tendensi lebih besar bahwa mereka mendapatkan informasi dari berbagai sumber dalam negeri daripada dari luar negeri.⁵²

Secara khusus, internet menjadi salah satu sumber yang banyak mendapat perhatian terkait proses radikalisme mahasiswa.⁵³ Studi menunjukkan bahwa media sosial, secara khusus, menjadi sahabat dan tempat mempelajari dan bertanya terkait dengan

44. Wawancara dengan Yon Mahmudi, Staf pengajar dan peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018, dan dengan Ali Wibisono, Ketua Kajian Terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018.
45. Prima Gumilang, radikalisme ideologi menguasai kampus, dalam *cnnindonesia.com*, 18 Februari 2016. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus>, pada 4 Januari 2019.
46. Tempo, Investigasi paham radikal di kampus kita, 28 Mei-3 Juni 2018.
47. Bbc.com, HTI dinyatakan ormas terlarang, pengadilan tolak gugatan, 7 Mei 2018. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44026822>, pada 24 Januari 2019.
48. Wawancara dengan Malik Akbar, salah satu staf pengajar IPB, Bogor, 2 September 2018.
49. Detik.com, BNPT paparkan penyebab masuknya radikalisme ke kampus, 29 Juni 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/4091027/bnpt-paparkan-penyebab-masuknya-radikalisme-ke-kampus>, pada 23 Januari 2019. Lihat juga Sahri, Radikalisme Islam di perguruan tinggi: perspektif politik Islam. Dalam *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, vol. 6, no. 1, April 2016. Diakses dari file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KAMPUS%20ISLAM.pdf, pada 24 Januari 2019.
50. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2017, Api dalam sekam: keberagaman Muslim Gen-Z, Survei Nasioanl tentang keberagaman di sekolah dan universitas di Indonesia, halaman 191-195. Diakses dari <file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KALANGAN%20MAHASISWA%20DI%20BANYUMAS.pdf, pada 2 Oktober 2018.
51. Robi Setyanegara, membendung radikalisme di kampus, mencegah bibit terorisme, 29 Juli Juli 2016. Diakses dari <http://news.unair.ac.id/2016/07/29/membendung-radikalisasi-kampus-mencegah-bibit-terorisme/>, pada 23 Desember 2018.
52. Thomas Koruth Samuel Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2018, Undergraduate radicalization in selected countries in Southeast Asia. Kuala Lumpur: The Southeast Asia Center for Counter-Terrorism.
53. Sindonews.com, hentikan penyebaran radikalisme di kampus, 16 Mei 2018. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1306215/14/hentikan-penyebaran-radikalisme-di-kampus-1526443467>, pada 2 Januari 2019.

keagamaan. Kehadiran media sosial telah benar-benar mereduksi pendidikan agama dalam keluarga dan lembaga keagamaan lainnya. Beberapa nama ustad konservatif yang memiliki kecenderungan salafiwahabi kuat, yang sering disebut dengan ustad viral, menjadi favorit mereka. Contohnya seperti Hanan Attaki, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Felix Siaw, Zakir Naik, dsb. Beberapa media sosial yang menjadi wahana keterpaparan mereka terhadap konservatisme dan radikalisme adalah Youtube, Instagram, Line, Facebook, dan Whatsapp. Melalui media sosial tersebut, mereka membentuk grup untuk memperkuat kelompok mereka.⁵⁴ Menariknya, pengaruh media sosial terhadap keterpaparan pada radikalisme ini juga diamini oleh Menristekdikti sendiri.⁵⁵

Proses internet menjadi tempat belajar favorit saat ini lebih dikarenakan merosot dan kurangnya pendidikan agama di kampus-kampus umum dan juga di sekolah-sekolah umum. Mahasiswa kemudian melirik internet dan media sosial sebagai tempat mencari tambahan pengetahuan pendidikan agama. Di Pendidikan Tinggi, pendidikan agama hanya 2 SKS dari seluruh mata kuliah. Umum diketahui bahwa kelompok-kelompok radikal dan ISIS telah menyebarkan ajarannya dan propagandanya secara dominan melalui internet.⁵⁶ Kasus Siska Nur Azizah, yang merupakan mahasiswa UPI dan hendak menyerang Mako Brimob Depok untuk membantu napiter yang di tahan di sana, dapat menjadi kasus penting peran internet ini dalam membuat mahasiswa menjadi radikal. Siska Nur Azizah mengaku belajar agama lewat internet dan kanal di telegram dan internet. Selain itu, ia mempejari ISIS lewat kajian dikampusnya soal politik global. Bukannya mendapatkan penjelasan tuntas terkait ISIS dari perspektif sejarah dan geo politik, tapi kesimpulan bahwa ISIS itu jahat dan bentukan Israel dan Amerika. Dari sinilah dia mulai melakukan pendalaman lewat internet. Ia kemudian menemukan informasi sebaliknya di dunia maya.⁵⁷

Umum diketahui bahwa ISIS memakai mesin algoritma untuk mempermudah peselancar menemukan konten-konten tersebut. Dengan

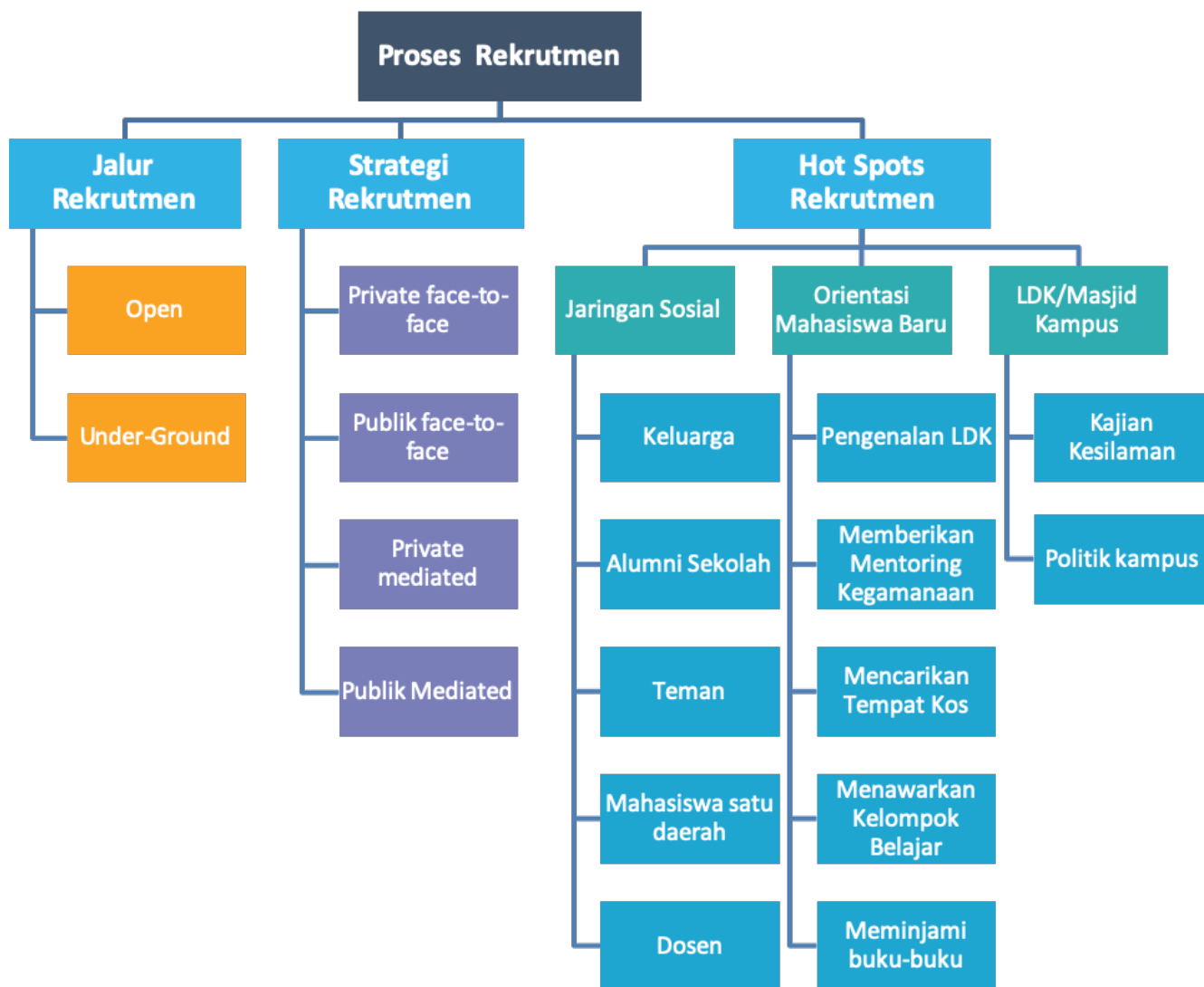
teknologi perambaan, Siska mendapatkan info soal ISIS lewat berita kelompok radikal. Siska mendapat informasi dari siaran langsung di Instagram dan kantor berita *online* yang berafiliasi dengan ISIS. Baginya, apa yang diajarkan oleh Rasulullah sesuai dengan perjuangan ISIS.⁵⁸ Sedangkan Dita berkenalan dengan akun bernama Ikhwan di Instagram. Dari berkenalan dengan kelompok Ikhwan dan membuat akun di Instagram, dia kemudian dimasukkan di kelompok Mujahidin Indonesia. Dalam grup itulah, dia banyak belajar *Daulah Islamiyah* dan ISIS serta pergerakan ISIS melalui tayangan video.⁵⁹

Instrumen strategis kedua yang menjadi fasilitator proses radikalisme adalah jaringan sosial, yang umumnya merujuk pada pertemanan (*friendships*), hubungan mahasiswa dan dosen (*teacher-student relationships*) dan anggota keluarga (*fraternities*).⁶⁰ Studi yang dilakukan oleh *Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia (2018)*, menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa (61.28%) mempersepsikan bahwa pertemanan telah memainkan peran penting dalam memiliki pandangan radikal dan hanya 10.18% yang tidak setuju dengan pandangan tersebut. Selanjutnya, sekitar 46.40% dari mahasiswa berkeyakinan bahwa dosen telah memainkan peran penting dalam mengembangkan pandangan-pandangan radikal selama ini.⁶¹

Proses rekrutmen atau jalur keterpaparan langsung terhadap radikalisme dalam kampus di Indonesia terbagi menjadi beberapa cara, strategi, dan pendekatan. Jalur merujuk apakah dia terbuka (*open*) atau sembunyi-sembunyi (*under-ground*). Sedangkan strategilebih mencakup apakah itu bersifat pribadi dengan tatap muka (*private face to face*), publik dengan tatap muka (*public face to face*), pribadi dengan perantara (*private mediated*) atau publik dengan perantara (*public mediated*), dan berbagai pendekatan, khususnya yang dilakukan melalui jaringan sosial (teman, alumni, anggota keluarga, dsb.) dan melalui berbagai kegiatan kampus, baik formal maupun informal, atau kombinasi antara keduanya (Grafik 6).

54. Chaider S. Bamualim, et al. (eds.) (2018). Kaum muda Muslim milenial: konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme, halaman, 25-31.
55. Muhlis Al Alawi, cegah radikalisme masuk kampus, menristek punya tiga cara pengawasan. Dalam *kompas.com*, 9 Juni 2018. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/06/09/08200281/cegah-radikalisme-masuk-kampus-menristek-punya-tiga-cara-pengawasan>, pada 5 Desember 2018.
56. Chaider S. Bamualim, et al. (eds.) (2018). Kaum muda Muslim milenial: konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme, halaman, 91.
57. Tempo, Investigasi paham radikal di kampus kita, 28 Mei-3 Juni 2018.
58. Ibid.
59. Ibid.
60. Dw.com, why is radicalism growing among Indonesian students, 11 Juni 2018. Diakses dari <https://www.dw.com/en/why-is-radicalism-growing-among-indonesian-students/a-44159778>, pada tanggal 3 Januari 2019.
61. Thomas Koruth Samuel Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2018, Undergraduate radicalization in selected countries in Southeast Asia. Kuala Lumpur: The Southeast Asia Center for Counter-Terrorism.

Grafik 6: Kerangka Kerja Berbagai Proses Radikalisme di Perguruan Tinggi di Indonesia



Salah satu peristiwa dalam kampus yang seringkali menjadi *hot spot* rekrutmen bagi kelompok konservatif kampus, khususnya LDK dan berbagai kelompok tarbiyah lainnya adalah orientasi mahasiswa baru.⁶² Dalam kegiatan inilah kelompok tersebut secara agresif melakukan pendekatan dan rekrutmen terhadap mahasiswa baru. Pendekatan dan rekrutmen dilakukan baik dengan menggunakan strategi publik dengan tatap muka (*publik face-to-face*), yaitu dengan memperkenalkan secara formal UKM LDK di hadapan mahasiswa pada saat orientasi di tiap-tiap fakultas, atau dengan strategi pribadi dengan tatap muka (*private face-to-face*) terhadap beberapa mahasiswa baru

dengan memanfaatkan jalur jaringan sosial mereka, khususnya alumni sekolah atau kesamaan daerah asal.⁶³ Kondisi tersebut berbeda dengan sistem rekrutmen dalam STAN, misalnya, yang memiliki mahasiswa dan jurusan tidak sebanyak universitas. Dalam STAN, mahasiswa baru secara otomatis semua menjadi dan/ atau tergabung ke dalam kelompok LDK, atau mereka menyebutnya dengan kelompok Liko'. Sejak saat mengikuti orientasi mahasiswa baru, hampir semua mahasiswa secara otomatis semuanya mendapatkan mentoring keagamaan. Ini sudah menjadi semacam system baku kerja sama antara BEM dengan kelompok Rohis tersebut.⁶⁴

62. Aman Rochman, guidelines to prevent spread of radicalism on campus needed: rector, dalam thejakartapost.com, 5 Juni 2018. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/05/guidelines-to-prevent-spread-of-radicalism-on-campus-needed-rector.html>, pada 23 Desember 2018.
 63. Disarikan dari berbagai wawancara.
 64. Wawancara dengan Syaifiroh, mantan aktifis LDK dan alumni STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara), 19 Agustus 2018.

Diantara metode yang digunakan oleh kelompok konservatif-LDK untuk menjaring mahasiswa baru secara khusus dengan strategi pribadi dengan tatap muka (*private face-to-face*) adalah pada saat orientasi kampus. Pada saat mahasiswa banyak mengalami kelelahan dan tekanan berat akibat padatnnya kegiatan orientasi tersebut, mereka dengan sigap menawarkan semacam konseling dan mentoring keagamaan terhadap mahasiswa baru. Mereka berdalih untuk memberikan dan menawarkan ketenangan dan jalan keluar atas permasalahan yang mereka alami saat ini. Inilah salah satu pintu rekrutmen mahasiswa-mahasiswa baru tersebut. Selain itu, metode yang digunakan adalah dengan menawarkan jasa mencari tempat kos dan kelompok-kelompok belajar bersama. Lewat jasa inilah kemudian mereka mengajak untuk bergabung dengan kelompok-kelompok tersebut. Mereka juga menegaskan bahwa kegiatan itu merupakan penugasan langsung dari pimpinan atau senior lembaga-lembaga tersebut sebagai bagian dari kaderisasi.⁶⁵ Sebagaimana kesaksian salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya yang terpapar radikalisme, “kami menyamar jadi pendamping mereka selama menjadi maba, *nyariin* kos, hingga *minjem* buku”.⁶⁶ Kelompok ini juga menekankan pentingnya rekrutmen lewat strategi publik dengan perantara (*publik mediated*), yang berupa penyebaran berbagai pesan-pesan dakwah terhadap mahasiswa lewat media sosial, penyebaran berbagai pamflet dan spanduk.⁶⁷

Metode lain yang banyak digunakan untuk merekrut mahasiswa adalah publik dengan tatap muka (*publik face to face*) dengan mengambil bentuk berbagai pengajian atau dakwah dalam kampus, ada yang menyebut itu *liqo*, *halaqoh*, *tarbiyah* atau *taklim*. Kajian-kajian keislaman tersebut ada yang berifat bulanan atau mingguan, ada yang diadakan di tingkat fakultas dan tingkat umum (kampus atau nasional) yang biasanya mengambil tempat-tempat di masjid-masjid kampus. Di Universitas Indonesia (UI), misalnya, di masjid Salam UI atau di masjid Al Hurriyah di Institut Pertanian Bogor (IPB), atau berbentuk kelompok kecil-kecil. Kajian-kajian dakwah keislaman tersebut juga banyak dilakukan di luar kampus. Sebagaimana salah satu kesaksian

seorang mahasiswa Universitas Brawijaya, “[awalnya] saya ini pingin tahu saja, dia *ngajak* diskusi di beberapa tempat... Awalnya di taman dekat rektorat, di kelas, lanjut ke diskusi di kos”.⁶⁸

Secara umum, materikajian mencakup bacaan dan hafalan Al-Qur’an (Tilawah), termasuk tajwid, akidah dan tauhid, berbagai pemikiran keislaman, seperti penolakan terhadap liberalisme, demokrasi dan feminisme, demokrasi dan khilafah, sejarah Islam dan sejarah perjalanan nabi, kajian dan teori-teori tauhid dan fiqh.⁶⁹ Kegiatannya biasanya diawali dengan membaca kitab suci Al-Qur’an secara bergilir. Tiap peserta membaca satu halaman. Satu orang membaca lainnya menyimak. Menegur bila salah membaca. Selepas itu, Murabbi akan memilih satu ayat yang telah dibaca untuk dibedah terakrit cara bacanya berdasarkan ilmu tajwid. Setelah selesainya tilawah tersebut, Murabbi melanjutkan memberi materi pengajian. Ada banyak materi dibahas. Pembahasan materi pada umumnya diakhiri dengan tanya jawab dan berdiskusi tentang satu permasalahan. Murabbi juga mengevaluasi ibadah harian para muridnya. Banyak tempat mahasiswa dapat melakukan halaqah, termasuk di masjid, di lorong kelas, perpustakaan, kantin, dsb.⁷⁰

Seorang mahasiswa menegaskan kesaksiannya bahwa “selama bergabung dengan kelompok ini, dia dan anggota lain kerap dicekoki ajaran menentang Pancasila dan anti-demokrasi. Demokrasi itu ide sinting dan tidak sesuai dengan ketentuan Allah”.⁷¹ Kelompok ini cenderung masuk ke dalam kategori varian radikal, secara khusus HTI dan NII. Sedangkan varian kelompok konservatif dan salafis lebih menegaskan bahwa mereka hanya berdakwah untuk memperkuat kepentingan Islam di negara ini. Sebagaimana pernyataan salah seorang mahasiswa aktivis LDK di IPB, “salah kalau organisasi kami mengarah pada jihadis. Kami hanya menjelaskan pemikiran kami saja”.⁷² Pada umumnya, masjid menjadi pusat dakwah varian Islamisme seperti ini. Dengan kata lain, dalam masjid-masjid kampus inilah, kebanyakan proses Islamisasi dilakukan secara monolitik dan eksklusif dan juga banyak menjadi sumber pembelajaran konservatisme dan radikalisme keagamaan.⁷³

65. Wawancara dengan berbagai informan. Lihat juga Tempo, Investigasi paham radikal di kampus kita, 28 Mei-3 Juni 2018.
66. Radarmalang.id, dianggap sebagai sarang paham radikalisme, Universitas Brawijaya masuk radar badan antiteror, 30 Mei 2018. Diakses dari <http://www.radarmalang.id/dianggap-jadi-sarang-paham-radikalisme-universitas-brawijaya-masuk-radar-badan-antiteror/>, pada 11 November 2018.
67. Tempo, Investigasi paham radikal di kampus kita, 28 Mei-3 Juni 2018.
68. Radarmalang.id, dianggap sebagai sarang paham radikalisme, Universitas Brawijaya masuk radar badan antiteror, 30 Mei 2018. Diakses dari <http://www.radarmalang.id/dianggap-jadi-sarang-paham-radikalisme-universitas-brawijaya-masuk-radar-badan-antiteror/>, pada 11 November 2018.
69. Wawancara dengan beberapa informan.
70. Wawancara dengan Maliki, salah satu pengurus LDF Fema IPB, Bogor, 22 Agustus 2018, dengan Syifa, aktifis LDK UI, Depok, 14 Agustus 2018, dan dengan Syafiroh, mantan aktifis LDK dan alumni STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara), 19 Agustus 2018.
71. Radarmalang.id, dianggap sebagai sarang paham radikalisme, Universitas Brawijaya masuk radar badan antiteror, 30 Mei 2018. Diakses dari <http://www.radarmalang.id/dianggap-jadi-sarang-paham-radikalisme-universitas-brawijaya-masuk-radar-badan-antiteror/>, pada 11 November 2018.
72. Wawancara dengan Maliki, salah satu pengurus LDF Fema IPB, Bogor, 22 Agustus 2018, dan dengan Yon Mahmudi, peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018.
73. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2017, Api dalam sekam: keberagaman Muslim Gen-Z, Survei Nasioanl tentang keberagaman di sekolah dan universitas di Indonesia, halaman 191-195. Diakses dari <file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KALANGAN%20MAHASIWA%20DI%20BANYUMAS.pdf, pada 2 Oktober 2018; Rindha Widyaningih, et.al., kerentanan radikalisme agama di kalangan anak muda. Dalam prosiding seminar nasional “pengembangan sumber daya perdesaan dan kearifan lokal berkelanjutan”, 17-18 November 2017.

Terdapat sedikit perbedaan penekanan dalam metode rekrutmen pada esensinya antara berbagai kelompok tersebut, meskipun secara umum trennya hampir sama. Pertama, metode rekrutmen yang dilakukan oleh kelompok konservatif-salafis dan radikal-HTI cenderung bersifat relatif terbuka. Berbeda dengan kelompok radikal-NII, yang juga mendukung kekerasan dan bahkan cenderung memiliki kaitan dengan JAD dan ISIS, cenderung bersifat tertutup dan sunyi (*underground*). Terdapat agen-agen khusus yang ditugaskan untuk merekrut mahasiswa dan sering bergerak pada malam hari dan di tempat-tempat sepi. Sulit mendeteksi mahasiswa terpapar radikalisme dalam konteks ini sebab penyebaran itu dilakukan di bawah tanah dan secara diam-diam.⁷⁴ Kedua, kelompok konservatif-salafi dan radikal-HTI dan NII, dalam kaitan ini juga ISIS, lebih cenderung melakukan kajian dakwahnya dan proses rekrutmen di luar kampus.⁷⁵ Proses biasanya diawali dengan identifikasi, *profiling* dan *screening* calon target yang ada dalam kampus. Setelah itu proses selanjutnya biasanya diarahkan menuju *base-camp* mereka yang sering terletak di luar kampus. Di sinilah diskusi dan proses rekrutmen terjadi.⁷⁶ Sedangkan kelompok konservatif yang banyak berafiliasi dengan UKM kampus seperti LDK lebih fokus dalam kampus.⁷⁷

RESPONS TERHADAP RADIKALISME DI UNIVERSITAS DI INDONESIA

Pada esensinya, perguruan tinggi dapat memainkan dua peran yang berbeda, sebagai basis pertumbuhan radikalisme dan sebagai tempat untuk melawan berbagai ajaran radikal atau ekstremis (*counter-radicalism*). Namun demikian, dimensi perlawanan terhadap ajaran-ajaran radikal dan ekstremis di perguruan tinggi tidak banyak dikembangkan dan diimplementasikan. Dalam konteks ini, berbagai otoritas yang relevan, termasuk kementerian terkait dan berbagai aktor strategis perguruan tinggi, dapat mengidentifikasi, merencanakan dan mengembangkan berbagai aktivitas yang fokus pada melawan radikalisme dan terorisme di wilayah-wilayah perguruan tinggi. Oleh karenanya, saat

ini perguruan tinggi perlu lebih banyak terlibat dalam perlawanan terhadap radikalisme dan terorisme. Lebih dari itu, mengingat perguruan tinggi merupakan sumber berbagai gagasan, perguruan tinggi perlu membangun pusat-pusat studi dan penelitian untuk melawan radikalisme dan ekstremisme (*counter-radicalism*) dengan bekerja sama dengan para dosen, mahasiswa dan komunitas untuk mengedepankan ajaran-ajaran Islam yang moderat dan inklusif dan menekankan pada perdamaian dan demokrasi.⁷⁸

Paska pernyataan Direktur Pencegahan BNPT, Brigjen Pol Ir Hamli, di media massa terait dengan tujuh perguruan tinggi yang terpapar radikalisme pada awal Juni 2018, Menristekdikti memanggil sekitar 122 pimpinan perguruan tinggi negeri dan semua perwakilan pemerintah yang bertugas memberikan supervisi terhadap perguruan negeri pada 25 Juni 2018. Sejauh ini beberapa langkah dan kebijakan dalam penanganan radikalisme di kampus telah diambil oleh pemerintah sebagai respons atas radikalisme tersebut, yaitu:

1. Perbaikan atau restorasi kurikulum, secara khusus yang mencakup mata kuliah terkait dengan kebangsaan.
2. Pendataan seluruh staf, mahasiswa dan dosen yang terpapar radikalisme.
3. Oknum yang terindikasi terpapar paham radikalisme akan dilakukan pembinaan dan diajak untuk meninggalkan paham radikal serta kembali ke ideologi bangsa Pancasila. Jika tetap tidak berubah, mereka akan diberikan sanksi yang lebih berat sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, misalnya untuk dosen akan ada penundaan kenaikan pangkat, diberhentikan dari jabatan, hingga sanksi paling berat diberhentikan dengan tidak hormat.⁷⁹
4. Penerbitan aturan penanggulangan radikalisme di lingkungan akademik, yang masih dalam proses pengkajian mendalam.⁸⁰

74. Wawancara dengan Ali Wibisono, Ketua Kajian Terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018.

75. Fathiyah Wardah, cegah radikalisme, petinggi kampus diminta aktif awasi mahasiswa, dalam [voaindonesia.com](https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html), 11 Juli 2018. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html>, pada 6 Januari 2019.

76. Wawancara dengan Sopar Peranto, salah satu alumni Universitas Indonesia, Jakarta, 22 Agustus 2018. Lihat juga Merdeka.com, ngeri radikalisme di kampus negeri, 9 Juli 2018. Diakses dari <https://www.merdeka.com/khas/ngeri-radikalisme-di-kampus-negeri.html>, pada 30 Januari 2019.

77. Wawancara dengan Yon Mahmudi, peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018, dan dengan Ali Wibisono, Ketua Kajian Terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018.

78. Thomas Koruth Samuel Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2018, Undergraduate radicalization in selected countries in Southeast Asia. Kuala Lumpur: The Southeast Asia Center for Counter-Terrorism.

79. Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, Kemenristekdikti sinergikan upaya penangkalan paham radikalisme di perguruan tinggi, 5 Juni 2018. Diakses dari ristekdikti.go.id/kemenristekdikti-sinergikan-upaya-penangkalan-paham-radikalisme-di-perguruan-tinggi/#zey2GTkchLORw78a.99, pada 24 Januari 2019.

80. Detik.com, Menristek jelaskan kabar 7 kampus negeri ternama terpapar radikalisme, 7 Juni 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/4057461/menristek-jelaskan-kabar-7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme>, pada 1 Januari 2019; Fabian J. Kuwado, soal radikalisme dan terorisme di kampus, pemerintah akan buat regulasi baru. Dalam kompas.com, 7 Juni 2018. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/06/07/11275781/soal-radikalisme-dan-terorisme-di-kampus-pemerintah-akan-buat-regulasi-baru>, pada 22 Desember 2018; republika.co.id, pemerintah kaji aturan baru pencegahan radikalisme di kampus, 7 Juni 2018. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/06/07/p9xt20430-pemerintah-kaji-aturan-baru-pencegahan-radikalisme-di-kampus>, pada 25 Desember 2018.

5. Penerbitan aturan baru untuk mengontrol penyebaran pandangan radikal dalam kampus yang disinyalir sudah disiapkan sejak Mei 2017. Aturan baru tersebut akan dimasukkan dalam kurikulum universitas yang secara umum dilihat sebagai langkah antisipatif dan preventif dan juga untuk memasukkan materi bela negara dan wawasan kebangsaan.⁸¹

Kebijakan dan langkah selanjutnya mencakup proses verifikasi yang ketat terkait dengan para alumni mereka dan memberikan perhatian yang lebih pada mereka yang masih aktif di kampus,⁸² memonitor mahasiswa dan dosen.⁸³

Sebuah *task force* bersama baru saja dibuat oleh Kemenristek Dikti dan BNPT untuk mengembangkan pedoman untuk memerangi radikalisme yang nampaknya mendapatkan dukungan di kampus-kampus.

Memonitor media-media sosial di kampus dengan berkolaborasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan mendaftarkan telepon genggam mahasiswa dan dosen dan melacak kehadiran media sosial mereka. Selain itu, mahasiswa baru juga akan diminta untuk mendaftarkan akun media sosial mereka kepada perguruan tinggi masing-masing.⁸⁴

Diperlukan kerja sama berbagai pihak untuk memastikan kampus bebas dari paham radikalisme. Kemenristek Dikti, Kemenko-polhukam, Kemenko PMK, BNPT, BKN, Pimpinan Perguruan Tinggi, Koordinator Kopertis dan seluruh civitas akademika harus bahu membahu mencegah masuk dan berkembangnya paham radikalisme di kampus.⁸⁵

Semua upaya tersebut spertinya masih dalam tahapan yang berbeda-beda antar satu dengan yang lain, termasuk tahap proses perencanaan, persiapan dan pengkajian secara mendalam, dsb.⁸⁶ Pada sisi lain, beberapa pihak kampus sendiri merasa tidak mudah

untuk melakukan deteksi, pecegahan, dan bahkan pembuatan berbagai pedoman untuk menangkal masuknya radikalisme di kampus dan menyarankan agar hal itu menjadi tugas para penegak hukum.⁸⁷ Beberapa kampus merasa perguruan tinggi tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi gerakan-gerakan radikal atau mendeteksi bagaimana mereka menyebarkan ideologinya. Beberapa analisis juga menegaskan sulitnya melakukan pengawasan terhadap kampus yang memiliki tradisi kebebasan berpendapat dan terbuka untuk umum. Secara terpisah, pengawasan lebih mudah pada aspek perilaku radikal, daripada terhadap pemikiran radikal (*cognitive aspect of radicalism*).⁸⁸

Beberapa langkah dan kebijakan yang sejauh ini sudah diambil oleh berbagai kampus dalam merespons persoalan radikalisme dalam kampus dan berbagai saran dari Kemeristekdikti:

Penerapan sanksi dan bahkan pemecatan bagi siapa saja yang dianggap terlibat.

1. Bekerja sama dengan organisasi-ornaisasi Islam moderat untuk memberikan saran dan bimbingan terkait pola keberagaman mahasiswa dan berbagai lembaga lain yang relevan.⁸⁹
2. Memberikan materi nasionalisme dan pancasila, khususnya terhadap mahasiswa baru. Sebagai contoh, Universitas Brawijaya telah membentuk mata kuliah baru, yaitu Pembinaan Karakter Berbasis Religi (PKBR). Mata kuliah ini merupakan pembinaan kepribadian yang berhubungan dengan keagamaan. Hanya saja, implementasinya tidak selalu berhubungan dengan ketuhanan. PKBR juga membantu mahasiswa membentuk kepribadian profesional.⁹⁰

81. Thomas Koruth Samuel Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2018, Undergraduate radicalization in selected countries in Southeast Asia. Kuala Lumpur: The Southeast Asia Center for Counter-Terrorism.

82. Sheany, government to coordinate efforts to prevent radicalism at publik universities, 6 Juni 2018. Diakses dari <http://jakartaglobe.id/news/govt-to-coordinate-efforts-to-prevent-radicalism-at-publik-universities/>, pada 24 Desember 2018.

83. Ibid.

84. Tirto.id, menristekdikti: mahasiswa baru harus laporkan akun medsos ke kampus, 8 Juni 2018. Diakses dari <https://tirto.id/menristekdikti-mahasiswa-baru-harus-laporkan-akun-medsos-ke-kampus-cl16>, pada 23 Desember 2018.

85. Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, Kemenristek Dikti sinergikan upaya penangkalan paham radikalisme di perguruan tinggi, 5 Juni 2018. Diakses dari ristekdikti.go.id/kemenristekdikti-sinergikan-upaya-penangkalan-paham-radikalisme-di-perguruan-tinggi/#zey2GTkchLORw78a.99, pada 24 Januari 2019.

86. Wawancara dengan Yon Mahmudi, peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018, dan dengan Ali Wibisono, Ketua Kajian Terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018.

87. Aman Rochman, guidelines to prevent spread of radicalism on campus needed: rector, dalam [thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/05/guidelines-to-prevent-spread-of-radicalism-on-campus-needed-rector.html), 5 Juni 2018. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/05/guidelines-to-prevent-spread-of-radicalism-on-campus-needed-rector.html>, pada 23 Desember 2018.

88. Dw.com, bagaimana menghadapi penyebaran paham radikalisme di kampus, 4 Juni 2018. Diakses dari <https://www.dw.com/id/bagaimana-menghadapi-penyebaran-paham-terorisme-di-kampus/a-44064490>, pada 23 Desember 2018.

89. Republika.co.id, mengubur radikalisme di kampus, 5 Juni 2018. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/06/05/p9t93e440-mengubur-radikalisme-di-kampus>, pada 20 Desember 2018.

90. Republika.co.id, cegah radikalisme, Universitas Brawijaya gandeng intelijen, 5 Juni 2018. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/06/05/p9t93e440-cegah-radikalisme-universitas-brawijaya-gandeng-intelijen>, pada 20 Desember 2018.

3. Meminta dukungan Badan Intelijen Negara (BIN) untuk ikut mengawasi mahasiswa kapan saja jika memungkinkan.
4. Memonitor forum-forum mahasiswa dan memperhatikan berbagai selebaran dan pamflet yang didistribusikan dalam kampus atau buletin-buletin pada saat sholat Jum'at.⁹¹ Namun demikian, berdasarkan seorang narasumber, masih banyak buletin yang disebar setiap sholat jumat terkait isu Khilafah di Masjid Salam UI dan dibiarkan begitu saja oleh rektorat. Begitu juga, meteri mengenai pelarangan pemimpin non-Muslim, pelarangan penggunaan hukum buatan manusia, dan sistem negara harus berdasarkan nilai dan nafas Islam juga masih dominan dalam kajian-kajian dan khutbah di Masjid UI.⁹²
5. Perguruan tinggi secara rutin memonitor berbagai kegiatan kampus, seperti melarang kegiatan kampus yang berlangsung di atas jam 10 malam di Universitas Sumatra Utara.⁹³ Kasus lain, misalnya, sebagai bagian dari pencegahan terhadap penyebaran pengaruh radikalisme ini, pada masa-masa awal masuk kuliah (*freshmen*), pihak IPB mewajibkan mahasiswa baru masuk asrama. Di dalam asrama ini, IPB banyak membuat program keberagaman, termasuk penempatan mahasiswa dalam kamar secara heterogen, baik agama, suku dan budaya.⁹⁴

Setiap universitas memiliki praktek, kebijakan dan tingkat kesiapan yang berbeda dalam merespons persoalan radikalisme di kampus. Perbedaan tersebut umumnya banyak didasarkan pada keyakinan dan persepsi pimpinan universitas tersebut terkait dinamika dan ancaman radikalisme di universitas masing-masing.

Sebagai contoh, rektor Universitas Indonesia masih dinilai belum melakukan banyak hal terkait penanganan

radikalisme di UI dan diharapkan untuk segera bertindak. BNPT sebenarnya berharap UI melakukan pemecatan terhadap siapa saja yang terkait dengan HTI dan menilai UI tidak begitu menjaga jarak dengan kelompok-kelompok Islam garis keras di kampus dan cenderung terkesan membiarkannya begitu saja. Pihak UI sendiri secara umum dinilai belum melakukan banyak hal dalam menghadapi persoalan radikalisme di kampus.⁹⁵ Sikap tersebut dapat juga disebabkan oleh persepsi dan pengetahuan pihak pimpinan UI sendiri yang melihat dan memahami realitas dan tingkat ancaman radikalisme di UI yang dinilai tidak begitu serius dan mengawatirkan.

Beberapa saran dan rekomendasi diberikan oleh berbagai pemangku kepentingan lain yang relevan, khususnya pihak perguruan tinggi itu sendiri, yaitu:

1. Materi-materi nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila sebaiknya disebar dan didistribusikan pada saat orientasi mahasiswa baru dan dalam kajian-kajian agama di masjid-masjid kampus.⁹⁶
2. Sebaiknya perguruan tinggi lebih proaktif dalam mengkaji berbagai aktifitas yang mengarah pada perilaku radikal. Sebagai contoh, mereka dapat memonitor berbagai forum mahasiswa dan memberikan perhatian pada selebaran-selebaran yang didistribusikan dalam kampus atau buletin pada saat sholat Jum'at.⁹⁷
3. Pemberian materi terkait pemahaman secara menyeluruh tentang Islam (*basic and comprehensive understanding of Islam*), baik untuk dosen maupun mahasiswa.⁹⁸
4. Memotong mata rantai dari SMA ke perguruan tinggi karena pada dasarnya bibit dan cikal bakal sudah ada sejak mereka aktif di Rohis di SMA. Banyak di antara kelompok konservatif maupun ekstremis atau radikal di kampus adalah aktifis Rohis pada waktu SMA.⁹⁹

91. Sheany, government to coordinate efforts to prevent radicalism at publik universities, 6 Juni 2018. Diakses dari <http://jakartaglobe.id/news/govt-to-coordinate-efforts-to-prevent-radicalism-at-publik-universities/>, pada 24 Desember 2018.

92. Wawancara dengan Yon Mahmudi, peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018, dan dengan Ali Wibisono, Ketua Kajian Terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018.

93. Ria Nurdiani, ministry sets up task force on campus radicalization, dalam [universityworldnews.com](http://www.universityworldnews.com/article.php?story=20180705180902889), 5 Juli 2018. Diakses dari <http://www.universityworldnews.com/article.php?story=20180705180902889>, pada 18 Desember 2018.

94. Merdeka.com, ngeri radikalisme di kampus negeri, 9 Juli 2018. Diakses dari <https://www.merdeka.com/khas/ngeri-radikalisme-di-kampus-negeri.html>, pada 30 Januari 2019.

95. Wawancara dengan Yon Mahmudi, peneliti terorisme Universitas Indonesia, Depok, 15 Agustus 2018, dan dengan Ali Wibisono, Ketua Kajian Terorisme Universitas Indonesia, Depok, 20 Agustus 2018.

96. Aman Rochman, guidelines to prevent spread of radicalism on campus needed: rector, dalam [thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/05/guidelines-to-prevent-spread-of-radicalism-on-campus-needed-rector.html), 5 Juni 2018. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/05/guidelines-to-prevent-spread-of-radicalism-on-campus-needed-rector.html>, pada 23 Desember 2018.

97. Ifah Nur Arifah dan Erwin Renaldi, 40% of Indonesian students targeted by radical religious ideology, report says, 8 Mei 2018. Diakses dari <http://www.abc.net.au/news/2018-05-08/university-students-in-indonesia-exposed-to-radical-groups/9734874>, pada 23 Desember 2018.

98. Detik.com, BNPT paparkan penyebab masuknya radikalisme ke kampus, 29 Juni 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/4091027/bnpt-paparkan-penyebab-masuknya-radikalisme-ke-kampus>, pada 23 Januari 2019.

99. Fathiyah Wardah, cegah radikalisme, petinggi kampus diminta aktif awasi mahasiswa, dalam [voaindonesia.com](https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html), 11 Juli 2018. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html>, pada 6 Januari 2019; Bagong Suyanto, mewaspadai radikalisme yang menyusup ke wilayah kampus. Dalam [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com/read/detail/164438-mewaspadai-radikalisme-yang-menyusup-ke-wilayah-kampus), 5 Juni 2018. Diakses dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/164438-mewaspadai-radikalisme-yang-menyusup-ke-wilayah-kampus>, pada 7 Januari 2019.

5. Diperlukan revitalisasi mata kuliah yang terkait Pancasila, wawasan kebangsaan, dan agama. Mata kuliah agama dinilai menjadi unsur yang penting dan kapan diberikannya pada mahasiswa juga menjadi faktor penentu. Sebagai contoh, dalam kasus di UGM, mata kuliah agama dipindahkan ke akhir semester daripada awal semester mengingat semester awal (tahun-tahun awal mahasiswa) sering menjadi medium bagi kelompok-kelompok aktivis/radikal untuk menanamkan pengaruhnya.¹⁰⁰
6. Petinggi perguruan tinggi sebaiknya menentukan siapa yang harus menjadi imam di masjid kampus dan kelompok-kelompok pengajian mana yang diizinkan menggunakan masjid kampus.¹⁰¹

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Persoalan radikalisme di kampus sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Radikalisme sendiri sudah mulai menginfiltrasi perguruan tinggi Indonesia diperkirakan sejak diberlakukannya program Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) yang telah meninggalkan ruang kosong kegiatan di kampus. Paham-paham radikal kemudian masuk di kampus untuk menggantikan dan mengisi ruang kosong ini. Paska reformasi yang dicirikan dengan semakin terbukanya ruang-ruang kebebasan dalam kampus, paham-paham ini sebenarnya semakin kuat menancapkan akarnya di berbagai kampus di Indonesia. Namun demikian, persoalan radikalisme di kampus mulai muncul ke permukaan dan menjadi perdebatan publik secara dominan bermula dari pernyataan BNPT pada media massa terkait dengan adanya tujuh kampus terkemuka di Indonesia yang terindikasikan terpapar terhadap radikalisme yang kemudian juga diikuti respons serius dari Menristekdikti, Mohamad Nasir.

Terlepas dari berbagai diskusi dan perdebatan terkait alasan mengapa para teroris menjadikan perguruan tinggi di Indonesia sebagai basis penyebaran paham-paham radikal, sangat mendesak pertama-tama untuk melakukan anatomi secara sistematis mengenai karakteristik radikal ini dalam kampus. Menempatkan mahasiswa yang terindikasikan terpapar terhadap

radikalisme ke dalam realitas tunggal dan seragam, khususnya dalam kategori besar radikal, bukan hanya akan cenderung menyesatkan, tetapi juga tidak akan banyak membantu untuk menanganinya. Pada kenyataannya, karakter Islamisme mereka relatif berbeda-beda, baik dalam dimensi dan pola pemahaman keagamaan, sikap dan perilaku serta tujuan mereka terkait politik.

Secara umum terdapat dua varian Islamisme di kampus, yaitu konservatif dan radikal. Varian pertama, yaitu konservatif, secara ringkas digambarkan sebagai kelompok dengan pola keberagaman cenderung skriptual dan puritan. Terdapat dua model kelompok ini, yaitu mereka yang banyak tergabung dalam berbagai lembaga resmi dakwah kampus dan secara luas lebih dikenal dengan kelompok tarbiyah, rohis atau lembaga dakwah kampus (LDK) dan memiliki aktivisme politik yang kuat di internal kampus, bahkan cenderung sebagai gerakan politik yang aktif dan solid dalam setiap Pemilu politik yang diadakan di universitas. Model yang kedua adalah mereka yang tidak tergabung dalam lembaga/ organisasi resmi kampus dan cenderung bersifat *under-ground*. Kelompok terkahir ini sering disebut kelompok salafi, tapi bukan salafi-wahabi. Tidak semua dari kelompok ini mengadopsi pemikiran salafi-wahabi yang dipadukan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin.

Varian Islamisme kedua adalah radikal. Asosiasi pertama varian Islamisme ini merujuk pada penetrasi NII dan ISIS ke dalam kampus-kampus. Secara umum kelompok ini secara tegas menolak Pancasila, demokrasi dan semua sistem tata negara Indonesia yang dianggap sebagai tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menginginkan berdirinya negara Islam di Indonesia. Kelompok ini bukan hanya tidak mau tergabung dengan unit-unit kegiatan atau organisasi dalam kampus, tetapi juga bergerak secara sembunyi-sembunyi dan senyap (*under-ground*). Sedangkan Asosiasi kedua dari varian radikal ini adalah HIT (Hizbut Tahrir Indonesia). Pada dasarnya, baik radikalisasi gaya NII/ISIS atau Hizbut Tahrir Indonesia sudah muncul jauh sebelum mahasiswa masuk ke perguruan tinggi. Cara-cara yang dipakai untuk memperjuangkan tujuannya tersebut cenderung menghindari sikap frontal dan kekerasan, dan lebih memilih jalur diskusi terbuka, melalui kajian-kajian teretntu yang mereka adakan di kampus dengan mengundang tokoh-tokoh HTI.

Dari segi proses rekrutmen, beberapa jalur dan metode atau strategi dipergunakan oleh berbagai kelompok di

100. Nuraki Aziz, temuan BNPT tentang paparan radikalisme di sejumlah universitas dipertanyakan, dalam [bbc.com](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353), 5 Juni 2018. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>, pada 18 Desember 2018.

101. Fathiyah Wardah, cegah radikalisme, petinggi kampus diminta aktif awasi mahasiswa, dalam [voaindonesia.com](https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html), 11 Juli 2018. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html>, pada 6 Januari 2019.

atas untuk mengembangkan pemahaman dan ajarannya dan menguatkan kelompoknya, yaitu apakah terbuka (*open*) atau sembunyi-sembunyi (*under-ground*). Sedangkan metode atau strategi lebih mencakup apakah itu bersifat pribadi dengan tatap muka (*private face to face*), publik dengan tatap muka (*public face to face*), pribadi dengan perantara (*private mediated*) atau publik dengan perantara (*public mediated*), dan berbagi pendekatan, khususnya yang dilakukan melalui jaringan sosial (teman, alumni, anggota keluarga, dsb.) dan berbagai kegiatan kampus, baik formal maupun informal, atau kombinasi antara keduanya.

Terdapat sedikit perbedaan penekanan dalam metode rekrutmen antara berbagai kelompok tersebut, meskipun secara umum trennya hampir sama. Pertama, metode rekrutmen yang digunakan oleh kelompok konservatif-LDK dan radikal-HTI cenderung bersifat relatif terbuka. Berbeda dengan kelompok radikal-NII, yang juga mendukung kekerasan dan bahkan cenderung memiliki kaitan dengan JAD dan ISIS, cenderung bersifat tertutup dan sunyi (*under-ground*). Kedua, kelompok konservatif-salafis, HTI dan NII, dalam kaitan ini juga ISIS, lebih cenderung melakukan kajian dakwahnya dan proses rekrutmen di luar kampus. Sedangkan kelompok konservatif-LDK lebih fokus dalam kampus.

Sejauh ini beberapa langkah dan kebijakan dalam penanganan radikalisme di kampus telah diambil pemerintah sebagai respons atas radikalisme tersebut. Namun demikian, semua bentuk respons pemerintah tersebut harus dilihat dalam tahapan (*stage*) yang berbeda-beda, termasuk sekedar gagasan, perencanaan, persiapan, implementasi, dsb. Pada sisi lain, beberapa pihak kampus sendiri merasa tidak mudah untuk melakukan deteksi, pencegahan dan bahkan pembuatan berbagai pedoman untuk menangkal masuknya radikalisme di kampus dan lebih menyarankan agar hal itu menjadi tugas para penegak hukum. Beberapa kampus merasa perguruan tinggi tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi gerakan-gerakan radikal atau mendeteksi bagaimana mereka menyebarkan ideologinya.

REKOMENDASI

Tindakan, praktek dan kebijakan komprehensif, sistematis dan strategis diperlukan untuk menangani persoalan radikalisme di perguruan tinggi di Indonesia yang harus merefleksikan tiga tahapan secara bersamaan, yaitu deteksi dini dan pencegahan, pengawasan dan monitoring, dan penindakan dan/atau pemberian hukuman. Semua tindakan, praktek dan kebijakan untuk menangani radikalisme di perguruan tinggi di Indonesia, baik oleh pemerintah maupun pihak

kampus sendiri, harus dibangun dalam kerangka kerja tersebut yang digambarkan di bawah ini sebagai bagian rekomendasi studi kebijakan ini:

- **Tahap Deteksi Dini dan Pencegahan:** Perbaikan atau revitalisasi kurikulum, secara khusus yang mencakup mata kuliah terkait dengan kebangsaan; Aturan penanggulangan radikalisme di perguruan tinggi harus dibangun dan diterbitkan sebagai pedoman perguruan tinggi yang secara khusus ditujukan untuk mengontrol penyebaran pandangan radikal dalam kampus. Kolaborasi berbagai pihak, dan pembentukan semacam *task-force*, harus dibangun dan diperkuat untuk memastikan kampus bebas dari paham radikalisme, mencakup Kemenristekdikti, Kemenkopolkum, Kemenko PMK, BNPT, BKN, Pimpinan Perguruan Tinggi, Koordinator Kopertis dan seluruh civitas akademika, dan berbagai organisasi sosial-keagamaan yang memiliki pandangan moderat, untuk mencegah masuk dan berkembangnya paham radikalisme di kampus. Materi nasionalisme dan Pancasila harus diberikan, khususnya terhadap mahasiswa baru dan/atau pada saat orientasi mahasiswa baru, dengan mengambil bentuk materi pembinaan atau pembangunan karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan sekaligus tapi tidak dengan metode doktrinasi. Materi-materi demikian juga harus diberikan dalam kajian-kajian agama di masjid-masjid kampus; terakhir, pimpinan perguruan tinggi sebaiknya menentukan siapa yang harus menjadi imam di masjid kampus dan kelompok-kelompok pengajian mana yang diizinkan menggunakan masjid kampus.
- **Tahap Pengawasan dan Monitoring:** Perguruan tinggi harus secara konsisten dan serius melakukan pendataan seluruh staf, mahasiswa dan dosen yang terindikasi terpapar radikalisme dan memonitor forum-forum dan kegiatan mahasiswa serta memperhatikan berbagai selebaran dan pamflet yang didistribusikan dalam kampus atau buletin-buletin pada saat sholat Jum'at.
- **Tahap Penindakan:** Siapa saja yang terindikasi terpapar paham radikalisme sebaiknya dilakukan pembinaan dan diajak untuk meninggalkan paham radikal serta kembali ke Pancasila. Jika tetap tidak berubah, mereka harus diberikan sanksi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- Agung, B., 2018, "BNPT: kedokteran dan eksakta di 7 PTN terpapar perguruan tinggi," *CNN Indonesia*, 25 Mei, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525210629-12-301431/bnpt-kedokteran-dan-eksakta-di-7-ptn-terpapar-radikalisme> (2 Oktober 2018).
- Al Alawi, M., 2018, "Cegah radikalisme masuk kampus, menristek punya tiga cara pengawasan," *kompas.com*, 9 Juni <<https://regional.kompas.com/read/2018/06/09/08200281/cegah-radikalisme-masuk-kampus-menristek-punya-tiga-cara-pengawasan>> (5 Desember 2018).
- Alvara Research Center, 2018, *Radicalism rising among educated people?: research findings on professionals, college and high school students*.
- Arifah, I.N. dan Renaldi, E., 2018, "40% of Indonesian students targeted by radical religious ideology, report says", 8 Mei, <<http://www.abc.net.au/news/2018-05-08/university-students-in-indonesia-exposed-to-radical-groups/9734874>> (23 Desember 2018).
- Azca, M.N., 2013, "Yang muda, yang radikal: refleksi sosiologis terhadap fenomena radikalisme kaum muda Muslim di Indonesia pasca Orde Baru", *Jurnal Ma'arif* 8, no. 1, 14-44.
- Aziz, N., 2018, "Temuan BNPT tentang paparan radikalisme di sejumlah universitas dipertanyakan", *bbc.com*, 5 Juni, <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>>, (18 Desember 2018).
- Azra, A., 2018, *melindungi perguruan tinggi*, 20 Juni, <<https://www.uinjkt.ac.id/id/melindungi-perguruan-tinggi>> (12 September 2018).
- Bamualim, C.S. et al. (eds.) (2018). *Kaum muda Muslim milenial: konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRSC), UIN Jakarta.
- Bbc.com, 2018, "HTI dinyatakan ormas terlarang, pengadilan tolak gugatan", 7 Mei, <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44026822>> (24 Januari 2019).
- Cnnindonesia.com, 2018, "Radikalisme di kampus dan NKK-BKK gaya baru", 10 Juni, <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180610061403-32-304955/radikalisme-di-kampus-dan-nkk-bkk-gaya-baru>> (23 Januari 2019).
- Cnnindonesia.com, 2018, "BNPT: kedokteran dan eksakta di 7 PTN terpapar radikalisme", 25 Mei, <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525210629-12-301431/bnpt-kedokteran-dan-eksakta-di-7-ptn-terpapar-radikalisme>> (6 Januari 2019).
- Detik.com, 2018, "Menristek jelaskan kabar 7 kampus negeri ternama terpapar radikalisme", 7 Juni 2018, <<https://news.detik.com/berita/4057461/menristek-jelaskan-kabar-7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme>> (1 Januari 2019).

- Detik.com, 2018, "BNPT paparkan penyebab masuknya radikalisme ke kampus", 29 Juni, <<https://news.detik.com/berita/4091027/bnpt-paparkan-penyebab-masuknya-radikalisme-ke-kampus>> (23 Januari 2019).
- DW, 2018, *Why is radicalism growing among Indonesian students*, 11 Juni, <<https://www.dw.com/en/why-is-radicalism-growing-among-indonesian-students/a-44159778>> (13 Oktober 2018).
- DW, 2018, "Bagaimana menghadapi paham terorisme di kampus", 4 Juni 20, <<https://www.dw.com/id/bagaimana-menghadapi-penyebaban-paham-terorisme-di-kampus/a-44064490>> (12 Oktober 2018).
- Gumilang, P., 2016, "Radikalisme ideology menguasai kampus", *cnnindonesian.com*, 18 Februari, <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus>> (4 Januari 2019).
- Habibullah, A., 2014, "Sikap sosial-keagamaan Rohis di SMA pada delapan kota di Indonesia", *Jurnal Edukasi*, Vol. 12, Nomor 3, 2014.
- Hidayat, R., 2016, "Setara Institut: intoleransi adalah sumber terorisme", *Geotimes.co.id*, 19 Januari, <<https://geotimes.co.id/berita/setara-institute-intoleransi-adalah-sumber-terorisme/>> (3 Oktober 2018).
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek-Dikti), 2018, "Kemenristek dikti sinergikan upaya penangkalan paham radikalisme di perguruan tinggi", 25 Juni, <<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/kemenristekdikti-sinergikan-upaya-penangkalan-paham-radikalisme-di-perguruan-tinggi/>> (12 September 2018).
- Kirana, D., 2018, "Enhancing the role of religious education: an attempt to counter violent extremism in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 1, 199-206. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Jakarta.
- Kuado, F. J., 2016, "Survei Maarif Institute: Benih radikalisme di kalangan remaja mengkhawatirkan", dalam *kompas.com*, 2 Maret, <<https://kumparan.com/@kumparannews/survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-terindikasi-tertarik-radikalisme>> (23 Januari 2019).
- Kumparan.com., 2017, "Ramai sumpah mahasiswa untuk tegaknya khilafah di kampus", 17 Januari, <<https://kumparan.com/@kumparannews/ramai-sumpah-mahasiswa-untuk-tegaknya-khilafah-di-kampus-ipb>> (1 Januari 2019).
- Kuwado, F.J., 2016, "Survei Maarif Institut: benih radikalisme di kalangan remaja menkhawatirkan", *Kompas.com*, 2 Maret 2016, <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan> (13 Oktober 2018).

- Kuwado, F.J., “Soal radikalisme dan terorisme di kampus, pemerintah akan buat regulasi baru” *kompas.com*, 7 Juni, <<https://nasional.kompas.com/read/2018/06/07/11275781/soal-radikalisme-dan-terorisme-di-kampus-pemerintah-akan-buat-regulasi-baru>> (22 Desember 2018).
- Mahmudi, Y., 2006, *Islamizing Indonesia: the rise of Jemaah Islamiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*, Disertasi, Australian National University.
- Merdeka.com, 2018, “Ngeri radikalisme di kampus negeri”, 9 Juli, <<https://www.merdeka.com/khas/ngeri-radikalisme-di-kampus-negeri.html>> (30 Januari 2019).
- Nurdiani, R., 2018, “Ministry sets up task force on campus radicalization”, *universityworldnews.com*, 5 Juli, <<http://www.universityworldnews.com/article.php?story=20180705180902889>> (18 Desember 2018).
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2017, *Api dalam sekam: keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei Nasional tentang keberagamaan di sekolah dan universitas di Indonesia*, <<file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KALANGAN%20MAHASIWA%20DI%20BANYUMAS.pdf>> (2 Oktober 2018).
- Radarmalang.id, 2018, “Dianggap sebagai sarang paham radikalisme, Universitas Brawijaya masuk radar badan antiteror”, 30 Mei, <<http://www.radarmalang.id/dianggap-jadi-sarang-paham-radikalisme-universitas-brawijaya-masuk-radar-badan-antiteror/>> (11 November 2018).
- Republika.co.id, 2018, “Pemerintah kaji aturan baru pencegahan radikalisme di kampus”, 7 Juni 2018, <<https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/06/07/p9xt20430-pemerintah-kaji-aturan-baru-pencegahan-radikalisme-di-kampus>> (25 Desember 2018).
- Republika.co.id, 2018, “Mengubur radikalisme di kampus”, 5 Juni, <<https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/06/05/p9t93e440-mengubur-radikalisme-di-kampus>> (20 Desember 2018).
- Republika.co.id, 2018, “Cegah radikalisme, Universitas Brawijaya gandeng intelijen”, 5 Juni, <<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/06/05/p9tujl354-cegah-radikalisme-universitas-brawijaya-gandeng-intelijen>> (20 Desember 2018).
- Rochman, A., 2018, “guidelines to prevent spread of radicalism on campus needed: rector”, *The Jakarta Post*, 5 Juni, <<http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/05/guidelines-to-prevent-spread-of-radicalism-on-campus-needed-rector.html>> (21 Oktober 2018).
- Sahri, 2016, “Radikalisme Islam di perguruan tinggi: perspektif politik Islam”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, vol. 6, no. 1, <<file:///F:/USAID%20CEGAH/RADIKALSIME%20DI%20KAMPUS%20ISLAM.pdf>> (24 Januari 2019).

- Saifudin, 2011, “Radikalisme di kalangan mahasiswa: sebuah metamorfosa baru”, *Analisis*, Volume XI Nomor 1.
- Setyanegara, R., 2016, “Membendung radikalisme di kampus, mencegah bibit terorisme”, 29 Juli Juli, <<http://news.unair.ac.id/2016/07/29/membendung-radikalisasi-kampus-mencegah-bibit-terorisme/>> (23 Desember 2018).
- Sheany, 2018, “Government to coordinate efforts to prevent radicalism at publik universities”, 6 Juni, <<http://jakartaglobe.id/news/govt-to-coordinate-efforts-to-prevent-radicalism-at-publik-universities/>> (24 Desember 2018).
- Sindonews.com, 2018, “Hentikan penyebaran radikalisme di kampus”, 16 Mei, <<https://nasional.sindonews.com/read/1306215/14/hentikan-penyebaran-radikalisme-di-kampus-1526443467>> (2 Januari 2019).
- Suyanto, B., 2018, “Mewaspada radikalisme yang menyusup ke kampus”, *MediaIndonesia.com*, 5 Juni, <<http://mediaindonesia.com/read/detail/164438-mewaspada-radikalisme-yang-menyusup-ke-wilayah-kampus>> (3 Oktober 2018).
- Tempo, Investigasi paham radikal di kampus kita, 28 Mei-3 Juni 2018.
- Tempo.co., 2018, “Intoleransi naik setelah demo anti-Ahok digelar”, 24 September, <<https://nasional.tempo.co/read/1129676/survei-lsi-intoleransi-naik-setelah-demo-anti-ahok-digelar/full&view=ok>> (3 Oktober 2018).
- Thomas Koruth Samuel Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2018, *Undergraduate radicalization in selected countries in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: The Southeast Asia Center for Counter-Terrorism.
- Tirto.id, 2018, “Menristekdikti: mahasiswa baru harus laporkan akun medsos ke kampus”, 8 Juni <<https://tirto.id/menristekdikti-mahasiswa-baru-harus-laporkan-akun-medsos-ke-kampus-cl16>> (23 Desember 2018).
- Viva.co.id.,2011, “Mengapa radikalisme tumbuh subur di kampus?”, 28 April, <<https://www.viva.co.id/berita/nasional/217299-mengapa-radikalisme-tumbuh-subur-di-kampus>> (23 Januari 2019).
- Wardah, F, 2018, “Cegah radikalisme, petinggi kampus diminta awasi mahasiswa”, *VOA Indonesia*, 11 Juli, <<https://www.voaindonesia.com/a/cegah-radikalisme-petinggi-kampus-diminta-aktif-awasi-mahasiswa/4476747.html>> (1 Oktober 2018).
- Youtube, “Pernyataan lengkap Ahok saat sebut Surat Al-Maidah Ayat 51, “ <https://www.youtube.com/watch?v=MNdJv3ZAqQE&t=16s> (12 September 2018).



The Habibie Center

Tentang The Habibie Center

The Habibie Center didirikan oleh Bacharuddin Jusuf Habibie dan keluarga sebagai organisasi independen, non pemerintah dan non profit. The Habibie Center memiliki visi untuk memajukan usaha modernisasi dan demokratisasi di Indonesia yang didasarkan pada moralitas dan integritas budaya dan nilai-nilai agama.

The Habibie Center memiliki misi, yang pertama menciptakan masyarakat demokratis secara kultural dan struktural yang mengakui, menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta mengkaji dan mengangkat isu-isu perkembangan demokrasi dan hak asasi manusia dan yang kedua adalah memajukan dan meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia dan usaha sosialisasi teknologi.





The Habibie Center

The Habibie Center

Gedung The Habibie Center

Jl. Kemang Selatan No. 98

Jakarta Selatan 12560

Telepon 021-7817211 Faks 021-7817212

Didukung Oleh:

Canada